

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS PADA RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN BAYAT
KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI



Oleh :

Ardian Iksan Nurcahyo

H 1307045

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

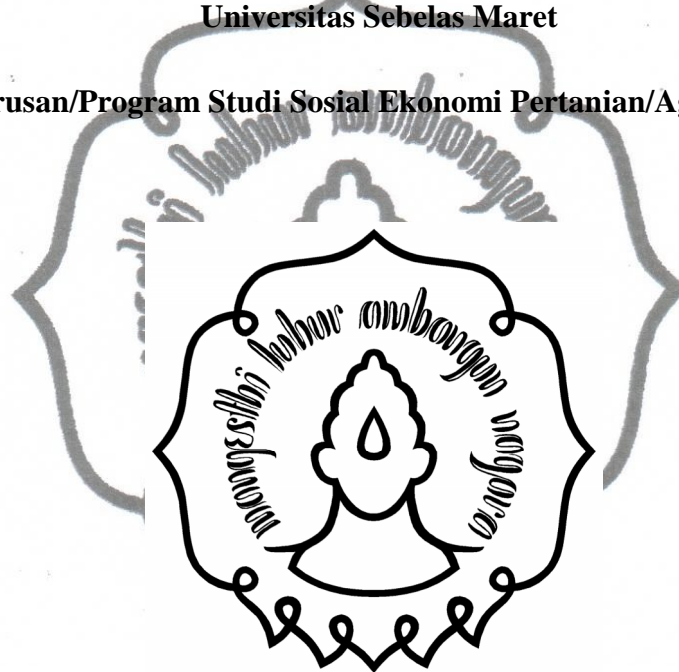
commit to user

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS PADA RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN BAYAT
KABUPATEN KLATEN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

Ardian Iksan Nurcahyo

H 1307045

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS PADA RUMAH TANGGA
MISKIN DI KECAMATAN BAYAT
KABUPATEN KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ardian Iksan Nurcahyo
H1307045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 6 Desember 2011
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, MP
NIP. 19480808 197612 2 001

Anggota I

Wiwit Rahayu, SP., MP
NIP. 19711109 199703 2 004

Anggota II

Umi Barokah, SP., MP
NIP. 19730129 200604 2 001



Surakarta, Desember 2011

Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S
NIP. 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di kecamatan Bayat Kabupaten Klaten” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, M.P., selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan selalu memberikan pengarahan, nasehat dan petunjuk kepada Penulis selama proses belajar di Fakultas Pertanian.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP selaku Pembimbing Utama yang telah begitu sabar memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis.
6. Ibu Wiwit Rahayu, SP., MP. selaku Pembimbing Pendamping yang telah begitu sabar memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis.
7. Ibu Umi Barokah, SP., MP. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran serta masukan yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.

commit to user

8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Mas Dwi dan seluruh staf administrasi atas semua bantuan administrasi selama ini di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
10. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten yang telah memberi ijin penelitian kepada Penulis.
11. Kepala Kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten beserta staf.
12. Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kabupaten Klaten beserta staf.
13. Kepala Kantor BPS Kabupaten Klaten beserta staf.
14. Kepala Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Klaten beserta staf.
15. Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten beserta staf.
16. Kepala Kantor Kecamatan Bayat beserta staf.
17. Kepala Desa Jarum beserta staf.
18. Kepala Desa Krakitan beserta staf.
19. Masyarakat Desa Jarum dan Krakitan yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
20. Ayah dan Ibuku tercinta, Sudiyono yang memberi motivasi dan inspirasi penulis dan Ibu Damai Aryana terima kasih atas dukungan, perhatian, nasehat, semangat dan doa yang tiada pernah putus yang telah diberikan selama ini.
21. Adikku tercinta Fauzi Adi Kurnia dan Ghina Shofia terima kasih atas segala doanya, semangat yang telah diberikan pada Penulis..
22. Keluarga besarku, terima kasih atas bantuan, dukungan serta doa restunya.
23. Anindita Herawati terima kasih atas cinta kasih, doa, dukungan, perhatian, pengertian, semangat, motivasi dan kesabaran yang luar biasa disela kelelahanmu.
24. Teman-temanku tercinta, Hanoy, Lely, Krisa, Didit, Catur, Nunu dan Iis atas bantuan, dukungan dan keceriaan yang selalu ada dari kalian.
25. Keluarga besar Agrobisnis Ext'07 Rizky, Ema, Putri, Erna, Denok, Ayuk, Meme, Nina, Monic, Rosita, Helda, Gondrong, Suprek, Wily, Dian, Yunita, Raden, Riky, Bima dan masih banyak teman baik yang lain terimakasih atas

support, saran dan kritik serta semua bantuan yang telah diberikan pada Penulis.

26. Kakak-kakak Agrobisnis Angkatan 2006 terima kasih sudah menjadi teman berbagi cerita dan memberi banyak informasi.
27. Teman-teman kost Wisma Putra Generus (Zaky, Adam, Ivan, Santo, Kris, Doni, Kholik, Roga, Restu, Febri, Hasan, Adi) dan Ex kost Wisma Putra Generus (Galih, Ucup, Jindar, Aik, Angga, Diki, Ferdy, Antok, Edy), yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan dan dukungan kepada Penulis.
28. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DARTAR LAMPIRAN.....	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Tanaman Padi	9
2. Beras	10
3. Permintaan	11
4. Elastisitas Permintaan	13
5. Kemiskinan	15
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	17
1. Pendekatan Matematis Fungsi Permintaan	17
2. Konsep Elastisitas Permintaan	20
D. Hipotesis	22
E. Asumsi-asumsi	23
F. Pembatasan Masalah	23
G. Definisi Operasional	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	26
B. Metode Pengambilan Sampel	26
1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	26
2. Metode Pengambilan Responden	28
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30

E. Metode Analisis Data	30
1. Estimasi Fungsi Permintaan	30
2. Pengujian Model	31
3. Elastisitas Permintaan	34
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografi	36
1. Letak dan Batas Wilayah	36
2. Topografi dan Keadaan Iklim	37
B. Keadaan Penduduk	37
1. Pertumbuhan Penduduk	37
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	38
3. Keadaan Umum Rumah Tangga Miskin	40
C. Keadaan Perkonomian	42
D. Keadaan Pertanian	43
1. Tata Guna Lahan	43
2. Luas Panen dan Produksi Hasil Pertanian	43
V. HASIL PENELITIAN	
A. Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	45
B. Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	49
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	50
D. Hasil Analisis Regresi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	56
E. Hasil Uji Penyimpangan terhadap Asumsi Klasik	64
F. Elastisitas Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Klaten, 2009.....	4
Tabel 2.	Jumlah Penduduk dan Konsumsi Beras di Kabupaten Klaten, 2006-2009	5
Tabel 3.	Harga Eceran Beras Rata-Rata Nasional per Bulan, 2010 dan 2011	5
Tabel 4.	Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Klaten, 2008	27
Tabel 5.	Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, 2008	28
Tabel 6.	Jumlah Sampel Rumah Tangga Miskin Desa Karkitan dan Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.....	29
Tabel 7.	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Bayat, 2005-2009	37
Tabel 8.	Penduduk Kecamatan Bayat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2009.....	38
Tabel 9.	Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Klaten, 2008.....	41
Tabel 10.	Sarana Perdagangan di Kecamatan Bayat, 2005-2009.	42
Tabel 11.	Tata Guna Lahan di Kecamatan Bayat, 2009	43
Tabel 12.	Luas Panen dan Produksi Hasil Pertanian di Kecamatan Bayat, 2009.....	44
Tabel 13.	Karakteristik Umur Rumah Tangga Miskin	45
Tabel 14.	Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin	46
Tabel 15.	Karakteristik Pendidikan Rumah Tangga Miskin.....	46
Tabel 16.	Karakteristik Pekerjaan Rumah Tangga Miskin	47
Tabel 17.	Karakteristik Pendapatan Rumah Tangga Miskin	48
Tabel 18.	Rata-rata Harga Beras dan Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	49
Tabel 19.	Rata-Rata Harga dan Konsumsi Bahan Pangan serta Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	51
Tabel 20.	Hasil Analisis Varians Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	57
Tabel 21.	Hasil Analisis Uji-t masing-masing Variabel Bebas.....	58

Tabel 22. Nilai Standard Koefisien Regresi Parsial Beberapa Variabel yang Berpengaruh terhadap Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten..... 64

Tabel 23. Nilai Elastisitas Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten 66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurva Permintaan	12
Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.....	74
Lampiran 2. Konsumsi Per Bulan Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	76
Lampiran 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.....	77
Lampiran 4. Hasil Output Regresi Analisis Permintaan Beras Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.....	78
Lampiran 5. Perhitungan Standar Koefisien Regresi Parsial.....	85
Lampiran 6. Konversi Bahan Pangan	86
Lampiran 7. Peta Kecamatan Bayat.....	87
Lampiran 8. Peta Desa Krakitan.....	88
Lampiran 9. Peta Desa Jarum	89
Lampiran 10. Foto Hasil Penelitian.....	90
Lampiran 11. Kuisisioner Penelitian.....	92
Lampiran 12. Kriteria Rumah Tangga Miskin BPS Surat Ijin Penelitian	95
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian Fakultas	96
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian Instansi	97

RINGKASAN

Ardian Iksan Nurcahyo H1307045. Analisis Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, MP dan Wiwit Rahayu, SP., MP

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui besarnya permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, 2) mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, 3) mengetahui elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode pengambilan lokasi penelitian secara *purposive* berdasarkan jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kecamatan Bayat yaitu Desa Krakitan dan Desa Jarum. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan estimasi fungsi permintaan, pengujian model dan elastisitas permintaan.

Hasil penelitian menunjukkan model fungsi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah $Q_d = 44.533,634 X_1^{-0,741} X_2^{-0,056} X_3^{0,050} X_4^{-0,033} X_5^{-0,119} X_6^{-0,135} X_7^{-0,018} X_8^{-0,674} X_9^{-0,236} X_{10}^{0,765} X_{11}^{0,429}$. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 88%, yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel bebas sebesar 88% sedangkan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel harga telur, pendapatan rumah tangga miskin dan jumlah anggota rumah tangga miskin berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, sedangkan variabel harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin dan harga daging ayam tidak berpengaruh nyata.

Nilai elastisitas silang harga telur sebesar -0,674 menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer. Nilai elastisitas pendapatan rumah tangga miskin sebesar 0,765 menunjukkan bahwa beras merupakan barang normal. Variabel pendapatan rumah tangga miskin merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

SUMMARY

Ardian Iksan Nurcahyo H1307045. An Analysis Of Rice Demand on Poor Households in Bayat District Klaten Regency. Faculty of Agriculture. Sebelas Maret University. Under guidance of Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, MP and Wiwit Rahayu, SP., MP

This study aims to: 1) knowing the size of rice demand and the factors that affect demand for rice on poor households in Bayat District Klaten Regency, 2) know the factors that most influence on the demand of rice in poor households in Bayat District Klaten Regency, 3) know the elasticity of demand for rice on poor households in Bayat District Klaten Regency.

The basic method used in this research is analytical descriptive method. Retrieval method based on the study site purposively largest number of poor households in the villages of Krakitan and Jarum in Bayat District. The data used are the primary data and secondary data obtained by conducting interviews, observation and recording. Methods of data analysis using the estimated demand function, testing the model and the elasticity of demand.

The results showed model of the demand function of rice on poor households in Bayat District Klaten is $Q_d = 44.533,634 X_1^{-0,741} X_2^{-0,056} X_3^{0,050} X_4^{-0,033} X_5^{-0,119} X_6^{-0,135} X_7^{-0,018} X_8^{-0,674} X_9^{-0,236} X_{10}^{0,765} X_{11}^{0,429}$. This model has a value of R^2 of 88%, which means that level of contribution independent variables by 88% while the remaining 12% is explained by variables other than the variable under study. F test results indicate that the variable price of rice, cassava prices, the price of flour, the price of instant noodles, tempeh price, the price of tahu, the price of salted fish, egg prices, the price of chicken meat, the income of poor households, and the number of poor households in together have an effects on the demand of rice in poor households in Bayat District Klaten Regency. T-test results indicate that the variable price of eggs, the income of poor households and the number of poor households have a reality effect on the demand of rice in poor households in Bayat District Klaten Regency, while the variable price of rice, cassava prices, the price of flour, the price of instant noodles, tempeh price, the price of tahu, the price of salted fish and chicken meat prices are not significant effect.

The value of cross-price elasticity the egg is -0,674, this indicates that the eggs are complement goods The value of the income of poor households elasticity is 0,765, this indicates that rice is a normal goods. Variable income of poor households is the most influential variable on the demand of rice in poor households in Bayat District Klaten Regency.

commit to user

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia yang sangat esensial sehingga ketersediaannya harus dapat dijamin dalam kuantitas dan kualitas yang cukup untuk pemenuhan aspirasi humanistik masyarakat yaitu hidup yang maju dan mandiri dalam suasana tentram serta sejahtera lahir batin (Soetrisno, 2005 : 3).

Konsumsi pangan selama periode 2006-2008 dalam bentuk energi di tingkat rumah tangga secara nasional naik dari 1.927 kkal/kap/hari menjadi 2.038 kkal/kap/hari, yang berarti berada di atas angka kecukupan energi sebesar 2.000 kkal/kap/hari. Dari segi kualitas dan keragaman, kualitas konsumsi pangan penduduk meningkat pada tahun 2006-2007 dan menurun pada tahun 2007-2008. Penurunan skor mutu pangan tersebut disebabkan adanya penurunan konsumsi buah/biji berminyak, kacang-kacangan yang sangat signifikan, gula serta sayur dan buah. Tren pola konsumsi pangan sumber karbohidrat penduduk masih didominasi oleh beras, sedangkan kontribusi umbi-umbian dalam menyumbang energi masih sangat rendah (< 5% dari total konsumsi energi sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian) (Edris dan Sutrisno, 2009 : 49).

Subagio (2009 : 60-61) menyebutkan bahwa menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008, selama periode 2006-2008 tren pola konsumsi pangan sumber karbohidrat penduduk adalah sebagai berikut:

1. Tren pola konsumsi pangan pokok penduduk (sumber karbohidrat) masih didominasi oleh beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian dalam konsumsi pangan penduduk masih rendah, dimana kontribusi energinya < 5% dari total konsumsi energi yang berasal dari pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian).
2. Kontribusi konsumsi karbohidrat yang berasal dari padi-padian (beras dan terigu) pada tahun 2008 sebesar 64,1% (di atas angka anjuran sebesar 50%). Angka tersebut naik 2% dibanding tahun 2007. Konsumsi beras per

kapita yang semula sebesar 274,03 gram/kap/hari atau 100,02 kg/kap/tahun naik menjadi 287,26 gram/kap/hari atau 104,85 kg/kap/tahun. Hal ini berarti pola konsumsi pangan masyarakat sangat didominasi oleh beras dan gandum.

Apriyantono (2005) dalam Sutrisno (2007 : 12) menyatakan bahwa permintaan beras nasional pada tahun 2005 hingga tahun 2009 cenderung bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk sebesar rata-rata 1,21% per tahun. Rata-rata peningkatan konsumsi tersebut sama dengan rata-rata peningkatan produksi beras. Neraca mengalami defisit yang cenderung meningkat selama 2005-2009 yaitu dari 311 ribu ton pada tahun 2005 menjadi 445 ribu ton pada tahun 2009. Defisit tersebut sangat tipis, yaitu sekitar 0,73-1,17% atau rata-rata 0,89% dari konsumsi.

Beras dikonsumsi sebagian besar penduduk Indonesia, tak terkecuali bagi warga miskin maka seyogyanya harga beras stabil. Beras harus tersedia dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah, yaitu masyarakat miskin. Bagi rata-rata rumah tangga miskin (RTM), 24% kebutuhan kalori diperoleh dari beras, sehingga apabila harga beras terlalu tinggi dikhawatirkan tidak dapat dibeli oleh rumah tangga miskin. Permintaan beras di pasar tidak hanya terbatas pada masyarakat yang tinggal di perkotaan tetapi juga yang tinggal di pedesaan. Sebagian besar masyarakat miskin (63,60%) berada di sektor pertanian, berarti mereka tinggal di pedesaan. Dasar penghitungan Garis Kemiskinan adalah kebutuhan dasar kalori minimal 2.100 kkal. Dengan pertimbangan 24% dari 2.100 kkal tersebut berasal dari beras maka jika harga beras naik, kebutuhan rupiah untuk membeli beras juga akan bertambah (Ismet, 2007 : 7).

Data dari BPS tahun 2009 menyatakan Kabupaten Klaten terdiri dari 26 Kecamatan dan 401 desa dengan luas wilayah 655,56 km². Hasil registrasi akhir tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Klaten sebanyak 1.303.910 jiwa yang terbagi dalam 357.585 rumah tangga. Jumlah rumah tangga Kabupaten Klaten yang besar tersebut sebanyak 31,82% atau berjumlah

113.784 rumah tangga adalah rumah tangga sasaran yang dijadikan pemerintah sebagai rumah tangga penerima bantuan dari pemerintah atau dengan kata lain disebut rumah tangga miskin. Kecamatan Bayat adalah kecamatan yang mempunyai jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 8.598 rumah tangga miskin. Banyaknya rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat dikarenakan sebagian wilayahnya terletak pada lereng pegunungan kapur sehingga Kecamatan Bayat kurang subur bagi pengembangan pertanian. Perdagangan di Kecamatan Bayat juga kurang berkembang karena diapit oleh dua kecamatan yaitu Wedi dan Cawas yang merupakan pusat perdagangan di Kabupaten Klaten bagian selatan yang lebih dulu berkembang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Pangan pokok masyarakat Indonesia masih bertumpu pada satu komoditas, yaitu beras. Budaya mengonsumsi beras bagi penduduk negeri ini sangat tinggi, bahkan sebagian besar masyarakat merasa belum makan jika belum makan nasi. Beras sebagai salah satu jenis pangan menempati posisi paling strategis diantara jenis pangan lainnya, sehingga ada tuntutan masyarakat agar kebutuhan beras dapat dipenuhi (Widowati, 2009 : 67).

Di Kabupaten Klaten secara umum rata-rata pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan menurut BPS pada tahun 2009 sebesar Rp.210.089,00 per kapita/bulan atau 55,70% dari total pengeluaran. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk kelompok pangan.

Tabel 1. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Klaten, 2009.

Konsumsi	Persen (%)
Padi-padian	16,16
Umbi-umbian	0,69
Ikan	2,74
Daging	3,80
Telur dan susu	6,88
Sayur-sayuran	9,43
Kacang-kacangan	5,78
Buah-buahan	4,03
Minyak dan lemak	3,98
Bahan minuman	5,26
Bumbu-bumbuan	2,70
Konsumsi lain	3,47
Makanan jadi	23,99
Tembakau	11,10
Jumlah	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk padi-padian menempati urutan kedua terbesar setelah persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan jadi. Beras yang dihasilkan dari padi menjadi sumber karbohidrat utama penduduk Kabupaten Klaten tak terkecuali juga bagi rumah tangga miskin. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kalori bagi rumah tangga miskin yang sebesar 24% kebutuhan kalornya berasal dari beras.

Jumlah penduduk Kabupaten Klaten mengalami kenaikan tiap tahun namun tingkat konsumsi beras di Kabupaten Klaten dari tahun 2006 sampai 2007 mengalami penurunan dan tahun 2007 sampai 2009 mengalami kenaikan. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan keterkaitan jumlah penduduk dengan konsumsi beras di Kabupaten Klaten.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Konsumsi Beras di Kabupaten Klaten, 2006-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi (Ton)	Konsumsi per kapita (Kg/kapita/tahun)
2006	1.293.242	168.782	130,51
2007	1.296.987	120.103	92,60
2008	1.300.494	120.451	92,62
2009	1.303.910	121.094	92,87

Sumber: BPS Kabupaten Klaten dan Kantor Ketahanan Pangan, 2010.

Selain jumlah penduduk, konsumsi beras dapat juga dipengaruhi oleh harga beras dan pendapatan. Harga eceran beras ditetapkan oleh perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan, yaitu Bulog. Data Bulog di tahun 2010 menunjukkan bahwa harga beras cenderung fluktuatif antara bulan Januari sampai Mei. Data Bulog tahun 2011 menunjukkan bahwa harga beras mengalami penurunan antara bulan Januari sampai Februari. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perbandingan harga beras antara tahun 2010 dan 2011.

Tabel 3. Harga Eceran Beras Rata-Rata Nasional per Bulan, 2010 dan 2011

Bulan	Tahun 2010	Tahun 2011
Januari	6.623,15	8.314,72
Februari	6.765,48	8.308,94
Maret	6.631,75	-
April	6.576,12	-
Mei	6.615,92	-

Sumber: Bulog, 2011

Tabel 3 menunjukkan perkembangan harga beras tahun 2010 dan tahun 2011. Harga eceran beras rata-rata nasional antara tahun 2010 dan 2011 terpaut cukup jauh dan terjadi kenaikan harga. Kecamatan Bayat mempunyai jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Klaten. Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah, sehingga apabila harga beras naik akan berpengaruh terhadap konsumsi beras rumah tangga miskin. Mengatasi pemenuhan konsumsi beras bagi rumah tangga miskin, pemerintah mengadakan program raskin. Program raskin dari

pemerintah bertujuan untuk membantu rumah tangga miskin memenuhi konsumsi beras dengan harga yang terjangkau.

Pendapatan rumah tangga miskin yang rendah menyebabkan pola pangan pendamping beras bagi rumah tangga miskin bergantung pada pangan yang berharga murah yang bisa diakses rumah tangga miskin. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarnya permintaan beras dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?
2. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?
3. Bagaimanakah elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
3. Mengetahui elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta serta menambah wawasan berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah Kecamatan Bayat dan Kabupaten Klaten, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan beras.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan dalam penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Hendriani (2005 : 53) dalam penelitiannya tentang “*Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Karawang*”, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Karawang serta elastisitas permintaan beras di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data *time series* (runtun waktu) selama 15 tahun (1989-2003) dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa tingkat permintaan beras di Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh harga beras, harga ketela pohon, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Berdasarkan elastisitas harga sebesar $-0,024$, diketahui bahwa beras bersifat inelastis. Sedangkan berdasarkan elastisitas silang sebesar $0,008$ diketahui bahwa ketela pohon merupakan barang substitusi bagi beras, kemudian berdasarkan elastisitas pendapatan sebesar $0,227$ menunjukkan bahwa beras merupakan barang normal.

Yuliasih (2007 : 70) dalam penelitiannya tentang “*Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Karanganyar*”, mengkaji besarnya ketersediaan, konsumsi dan ketahanan pangan keluarga miskin dan tidak miskin di Kabupaten Karanganyar. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan metode pengambilan lokasi penelitiannya secara *purposive* (sengaja). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok keluarga miskin dan tidak miskin tergolong dalam kategori rendah. Kuantitas konsumsi pangan dilihat dari Tingkat Kecukupan Energi dan Protein. Tingkat kecukupan energi dan protein keluarga miskin termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan tingkat kecukupan energi dan protein keluarga

tidak miskin termasuk dalam kategori baik. Kualitas pangan keluarga miskin dan tidak miskin menunjukkan kurang adanya penganeekaragaman pangan. Keluarga tidak miskin lebih berpotensi tahan pangan dibandingkan dengan keluarga miskin. Secara keseluruhan, keluarga miskin tidak tahan energi protein, sedangkan keluarga tidak miskin cukup tahan pangan energi dan sangat tahan pangan protein.

Nugraheni (2008 : 69) dalam penelitiannya tentang “*Analisis Permintaan Beras Pada Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Demak*”, mengkaji besarnya permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Demak, mengkaji faktor apa yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Demak serta mengkaji elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Demak. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan, serta dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier log berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah harga beras, harga ubi kayu, harga tempe, harga ikan layur, pendapatan rumah tangga miskin dan jumlah anggota rumah tangga miskin secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Demak. Jumlah anggota rumah tangga miskin merupakan variabel yang paling mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Demak secara individu. Beras termasuk barang normal, artinya jika terjadi kenaikan pendapatan maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras.

Penelitian Astuti (2011 : 62) yang berjudul “*Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin Di Kabupaten Ngawi*” menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok keluarga miskin tergolong dalam kategori rendah. Ketersediaan pangan pokok keluarga miskin sebesar 659,02 kkal/kap/hari (183,06 gram/kap/hari). Kuantitas konsumsi pangan dilihat dari Tingkat Konsumsi Energi dan Protein. Rata-rata konsumsi energi

dan protein keluarga miskin di Kabupaten Ngawi adalah 1.703 kkal/orang/hari dan 50 gram/orang/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energinya sebesar 75,29% dan tingkat konsumsi proteinnya sebesar 92,59%, sehingga konsumsi protein keluarga miskin di Kabupaten Ngawi dalam kriteria sedang akan tetapi konsumsi energi keluarga miskin masih dalam kriteria kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin tidak tahan energi akan tetapi cukup tahan protein.

Beberapa penelitian di atas dijadikan sebagai landasan dari penelitian ini karena menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan sampel responden yang digunakan sama yaitu rumah tangga miskin. Hal ini sesuai dengan metode analisis dan sampel responden yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, penulis menjadikan metode dasar penelitian, metode pengambilan lokasi penelitian serta data yang digunakan pada penelitian di atas sebagai dasar penelitian ini. Penulis juga menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada penelitian tersebut sebagai dasar dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi

Padi merupakan sumber makanan pokok utama bangsa Indonesia. Bulir padi tersusun dari struktur penutup (*covering structure*) yang disebut sekam, kariopsis, endosperma dan embryo. Sekam padi menyusun 18-28% dari seluruh bulir padi, yaitu kulit beras yang dihasilkan selama proses penggilingan. Sekam padi tersusun dari *pale* dan *lemma*. *Lemma* merupakan bagian sekam yang lebih lebar. *Pale* dan *lemma* terikat dengan suatu struktur pengikat yang menyerupai kait. Sel-sel dari sekam yang telah masak mengandung lignin dalam jumlah tinggi. Kandungan silica ini diperkirakan di bagian luar sel epidermis (Herodian, 2007 : 40).

Padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok,

komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani. Di beberapa daerah padi juga dikaitkan dengan adat-istiadat/budaya. Lebih jauh lagi, ketersediaan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat merupakan faktor penting untuk ketahanan nasional, keamanan dan stabilitas pemerintahan. Dengan demikian padi bukan hanya penting sebagai komoditas pangan, tetapi juga penting sebagai komoditas ekonomis, komoditas budaya, komoditas strategis dan komoditas politis (Suwarno, 2010 : 234).

Upaya peningkatan produksi padi di Indonesia berlangsung sepanjang sejarah dan selalu mendapat prioritas utama dalam pembangunan khususnya di sektor pertanian. Strategi utama yang ditempuh dalam upaya peningkatan produksi padi tersebut meliputi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanaman padi. Intensifikasi dilakukan dengan penerapan teknologi varietas dan teknik budidaya untuk meningkatkan produktivitas lahan, baik melalui peningkatan hasil per satuan luas maupun peningkatan intensitas tanam dari satu kali menjadi dua dan tiga kali tanam setiap tahun, sedangkan ekstensifikasi dilakukan dengan pembukaan lahan pertanaman padi baru melalui pembangunan jaringan irigasi dan pencetakan sawah baru (Suwarno, 2010 : 235).

2. Beras

Pengertian beras dalam kehidupan sehari-hari adalah gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling (*huller*) serta penyosoh (*polisher*). Gabah yang hanya terkupas bagian kulit luarnya (*hull*) disebut beras pecah kulit (*brown rice*). Tinggi rendahnya tingkat penyosohan menentukan tingkat kehilangan zat-zat gizi. Proses penggilingan dan penyosohan yang baik akan menghasilkan butiran beras utuh (beras kepala) yang maksimal dan beras patah yang minimal (Rachmat, 2009 : 87).

Permintaan pangan, khususnya beras bersifat inelastis, yang mengimplikasikan bahwa fluktuasi harga tidak akan mengakibatkan perubahan yang besar pada permintaan beras. *commit to user* Permintaan yang cenderung

konstan antar waktu, dalam jangka panjang, permintaan meningkat karena pertumbuhan populasi (sekitar 1,4% per tahun) dan peningkatan pendapatan (dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 6-6,5% per tahun). Ketersediaan pangan penuh ketidakpastian, hal ini mendorong pemerintah melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan (Ismet, 2007 : 4).

Makin pesatnya pertumbuhan penduduk Indonesia mengakibatkan tuntutan pemenuhan jumlah (kuantitas) produksi beras juga terus meningkat. Di sisi lain, dengan makin tingginya tingkat pendidikan masyarakat serta dengan mudahnya penyebaran informasi seiring kemajuan teknologi, juga secara bertahap mengubah pola konsumsi dan cara pandang masyarakat terhadap mutu (kualitas) pangan yang dikonsumsi. Perbaikan daya beli masyarakat yang diharapkan meningkat setelah Indonesia keluar dari krisis ekonomi akan menggeser peta permintaan ke arah beras bermutu tinggi (Hasbullah dan Bantacut, 2007 : 23-24).

3. Permintaan

Ilmu ekonomi menyebutkan bahwa permintaan menunjukkan jumlah barang dan jasa yang akan dibeli konsumen pada periode waktu dan keadaan tertentu. Periode waktu tersebut bisa satu tahun dan keadaan-keadaan yang harus diperhatikan antara lain harga barang yang akan dibeli, harga-harga dan adanya barang saingan, harapan akan terjadinya perubahan harga, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, biaya iklan dan lain-lain. Jumlah barang yang akan dibeli konsumen (permintaan akan barang) tergantung kepada semua faktor diatas (Arsyad, 2008 : 125).

Salvatore (2005 : 94), menyebutkan bahwa permintaan akan suatu komoditas timbul karena keinginan konsumen dan kemampuannya (dari hasrat dan keinginan yang didukung dengan pendapatan) untuk membeli suatu komoditas. Teori permintaan konsumen (*consumer demand theory*) mempostulatkan bahwa jumlah komoditas yang diminta merupakan suatu fungsi dari atau bergantung pada harga komoditas tersebut, pendapatan konsumen, harga komoditas yang berhubungan (komplementer atau dan

substitusi) dan selera konsumen. Dalam bentuk fungsi, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Qd_x = f(P_x, I, P_y, T)$$

Dimana, Qd_x , = merupakan kuantitas komoditas X yang diminta oleh individu per periode waktu (tahun, bulan, minggu, hari atau satuan unit waktu lainnya)

P_x = harga per unit komoditas X

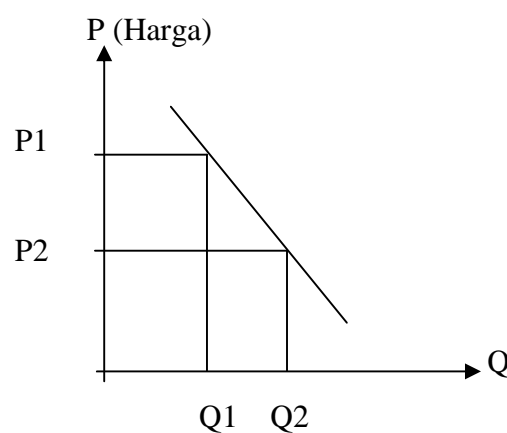
I = pendapatan konsumen

P_y = harga komoditas yang berhubungan (substitusi atau komplementer)

T = selera konsumen

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, harga substitusi atau harga komoditi komplemennya, selera dan keinginan, jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan (Soekartawi, 1993 : 118).

Sukirno (2005 : 77-78) menyebutkan bahwa kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli.



Gambar 1. Kurva Permintaan

commit to user

Kurva permintaan umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yaitu mempunyai hubungan yang terbalik. Kalau salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lainnya akan turun (misalnya jumlah barang yang diminta).

4. Elastisitas Permintaan

Salah satu ukuran derajat kepekaan yang paling sering digunakan dalam analisis permintaan adalah elastisitas, yang didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat dari perubahan nilai salah satu variabel yang menentukan permintaan sebesar 1%. Persamaan untuk menghitung elastisitas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas} &= \frac{\text{Persentase perubahan } Q}{\text{Persentase perubahan } X} = \frac{\Delta Q / Q}{\Delta X / X} \\ &= \frac{\Delta Q}{\Delta X} * \frac{X}{Q} \end{aligned}$$

Untuk elastisitas permintaan, Q adalah jumlah barang yang diminta, X adalah variabel dalam fungsi permintaan, dan delta (Δ) menunjukkan jumlah perubahan variabel tersebut. Oleh karena itu, setiap variabel independen dalam fungsi permintaan memiliki satu elastisitas (Arsyad, 2008 : 135).

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan suatu produk, antara lain:

1. Banyaknya produk substitusi yang tersedia di pasar pada tingkat harga kompetitif, dimana semakin banyak produk substitusi yang tersedia di pasar akan menyebabkan elastisitas permintaan suatu produk tertentu menjadi semakin elastis.
2. Penyesuaian periode waktu, dimana secara umum elastisitas permintaan untuk suatu produk tertentu cenderung lebih elastis dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek

3. Masa pakai dari produk, semakin lama masa pemakaian untuk suatu produk yang bermasa pakai lama maka elastisitas produk tersebut semakin tinggi.
4. Derajat kepentingan atau kebutuhan terhadap produk, dimana semakin tinggi derajat kepentingan atau kebutuhan konsumen terhadap produk tertentu, elastisitas permintaan produk itu menjadi semakin inelastis.
5. Derajat kejenuhan pasar dari produk, dimana semakin tinggi derajat kejenuhan pasar bagi suatu produk tertentu, elastisitas permintaan terhadap produk itu menjadi semakin inelastis.
6. Range penggunaan dari produk, dimana semakin lebar atau semakin luas range penggunaan dari suatu produk tertentu akan menyebabkan elastisitas permintaan untuk produk itu semakin elastis.
7. Prosentase anggaran konsumen yang dibelanjakan untuk produk, dimana semakin tinggi persentase dari anggaran konsumen yang dibelanjakan untuk suatu produk tertentu akan menyebabkan elastisitas permintaan untuk produk tersebut semakin elastis (Gasperz, 1999 : 83-84).

Sukirno (2005 : 103) menyatakan elastisitas permintaan perlu dibedakan kepada tiga konsep berikut:

- a. Elastisitas harga
- b. Elastisitas silang.
- c. Elastisitas pendapatan

Ketiga konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Elastisitas Harga (E_h)

Konsep ini menyatakan perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga.

$$\text{Elastisitas Harga } (E_h) = \frac{\% \text{ perubahan jumlah yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

Elastisitas ini merupakan rasio dari dua ukuran maka dengan persentase perubahan harga tertentu, nilai elastisitas akan besar atau kecil tergantung

pada besar kecilnya persentase perubahan jumlah barang yang diminta (Mubyarto, 1995 : 143).

b. Elastisitas silang (E_s)

Barang ekonomi dalam kehidupan nyata tidak berdiri sendiri, namun punya hubungan yang erat dengan barang lainnya. Hubungan ini dinamakan elastisitas silang, yang didefinisikan sebagai berikut

$$\text{Elastisitas silang } (E_s) = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang diminta atas barang X}}{\% \text{ Perubahan harga barang Y}}$$

Dalam pengertian bahwa perubahan jumlah barang X yang diminta tersebut adalah “semata-mata” diakibatkan oleh perubahan harga barang Y (Mubyarto, 1995 : 146-147).

c. Elastisitas pendapatan (E_p)

Elastisitas pendapatan ini merupakan perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan pendapatan dari konsumen. Definisinya dapat diberikan sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas pendapatan } (E_p) = \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang yang diminta}}{\% \text{ Perubahan pendapatan}}$$

Dengan pengertian bahwa pendapatan merupakan satu-satunya faktor pengubah dan faktor-faktor lainnya terutama harga barang yang bersangkutan adalah tetap tidak mengalami perubahan (Mubyarto, 1995 : 147-148).

5. Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan dalam arti ekonomi merupakan ketidakcukupan pendapatan dan tidak ketersediaan barang/jasa yang dibutuhkan. Pendapatan dapat dipandang sebagai penerimaan dari sumberdaya (asset) yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia (tenaga kerja), maupun sumber daya kapital (modal) dan sumber daya lainnya, seperti tanah. Oleh sebab itu, ketidakcukupan pendapatan itu merupakan cerminan dari rendahnya penerimaan dari asset yang dimiliki oleh keluarga itu (Manurung, 1995 : 95).

Menurut Winarso dkk (1995 : 149-150), kemiskinan adalah profil kehidupan masyarakat yang menggambarkan ketidakmampuan layak dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan terus berjalan. Mempersulit masyarakat secara luas dan dengan sendirinya menghambat pembangunan. Dengan demikian informasi tentang siapa dan dimana penduduk miskin haruslah lebih dahulu diketahui dengan pasti agar kemiskinan dapat dikikis habis. Sehubungan dengan hal ini para ahli sepakat untuk membedakan profil kemiskinan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut

Tingkat kehidupan individu atau rumah tangga yang berada di bawah tingkat standar kemiskinan absolut. Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur batas garis kemiskinan absolut itu tersebut adalah pendapatan yang bernilai setara dengan 240 kg beras untuk penduduk di desa dan 160 kg beras di kota. Atas dasar itulah tidak kurang dari 30 juta penduduk Indonesia masih miskin absolut.

2. Kemiskinan relatif, dimana tingkat kemiskinan lebih ditunjukkan kepada perbandingan tingkat kehidupan satu wilayah dengan wilayah lain.

Penyebab kemiskinan bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain, maupun antar individu didalamnya. Keterbatasan sumber daya alam di suatu wilayah dapat membawa konsekuensi rendahnya tingkat produktivitas, dan pada gilirannya akan menyebabkan timbulnya kemiskinan. Selain itu kemiskinan dapat pula bersumber dari sikap mental, keterisoliran, keterbatasan modal dan nilai tata masyarakat termasuk system kelembagaan social yang berlaku di suatu wilayah (Iqbal dan Marzuki, 1995 : 192).

Iqbal dan Marzuki (1995 : 199-200) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan banyak faktor serta pihak yang saling terkait. Peran serta dari berbagai pihak yang berkepentingan baik secara sektoral maupun lintas sektoral seyogyanya diarahkan kepada usaha kegiatan yang mencakup:

1. Peningkatan sarana dan prasarana yang menyangkut hajat hidup orang banyak, terutama jalan dan transportasi.

2. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan penyuluhan agar responsif dan lebih produktif.
3. Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal yang sesuai dengan spesifik agroekosistem wilayah setempat melalui bimbingan percontohan dan penyuluhan yang intensif berkesinambungan.
4. Perbaiki tatanan kelembagaan yang bersifat mengayomi serta sekaligus mampu menumbuhkembangkan motivasi masyarakat ke arah pembangunan.

Menurut Hendayana dan Hutabarat (1995 : 280-281), kemiskinan sering diukur berdasarkan indikator-indikator yang melekat pada seorang individu atau sebuah rumah tangga. Dalam hal ini kemiskinan sering digambarkan oleh satu atau kombinasi dari tingkat pendapatan yang rendah, tingkat kematian bayi yang tinggi, tingkat nutrisi yang rendah, mutu perumahan yang buruk, tingkat pendidikan rendah, tingkat kesehatan yang buruk dan lain-lain. Pendekatan yang biasa dilakukan para ekonom dalam upaya penanggulangan kemiskinan pada dasarnya dilakukan melalui prinsip efisiensi, yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya produktif yang langka untuk mencapai suatu tujuan atau keadaan yang dikehendaki. Untuk itu biasanya dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Memahami karakteristik utama kemiskinan.
2. Mendapatkan akar penyebab kemiskinan.
3. Mencari alternatif upaya penanggulangannya dan memilih alternatif yang paling efektif dan efisien.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

1. Pendekatan Matematis Fungsi Permintaan

Permintaan terbentuk atas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terdiri dari: harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, jumlah penduduk.

Hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya ditunjukkan dalam satu bentuk fungsi permintaan sebagai berikut:

$$Q_{Dx} = f (P_x, P_r, I, N)$$

Keterangan:

Q_{Dx} : kuantitas permintaan produk X

f : notasi fungsi yang berarti “fungsi dari” atau tergantung pada

P_x : harga dari produk X

P_r : harga dari barang lain yang berkaitan (barang substitusi atau komplementer)

I : pendapatan konsumen

N : banyaknya konsumen potensial (jumlah penduduk)

(Gaspersz, 1999 : 72).

Hubungan non linear yang paling sering dijumpai dalam persamaan permintaan adalah fungsi pangkat. Permintaan dalam fungsi pangkat (untuk sederhananya, hanya memasukkan harga dari komoditas dan pendapatan konsumen sebagai variabel bebas atau penjelas) adalah:

$$Q_x = a (P_x^{b_1}) (I^{b_2})$$

Fungsi tersebut berbentuk non linier sehingga agar dapat diestimasi parameternya harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk *log berganda* yang linear dalam logaritma, sehingga bentuknya menjadi sebagai berikut:

$$\ln Q_d = \ln a + b_1 \ln P_x + b_2 \ln I$$

Keterangan:

$\ln Q_d$: Permintaan

a : Konstanta

b_1, b_2 : Koefisien regresi

$\ln P_x, \ln I$: Variabel bebas

(Salvatore, 2005 : 184).

Variabel dalam penelitian ini yang dianggap mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten

Klaten adalah harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, serta jumlah anggota rumah tangga miskin, sehingga fungsi permintaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + e$$

Dimana :

Q_d	=	Permintaan beras (kg)
b_0	=	Konstanta
X_1	=	Harga beras (Rp/kg)
X_2	=	Harga ubi kayu (Rp/kg)
X_3	=	Harga tepung terigu (Rp/kg)
X_4	=	Harga mie instan (Rp/kg)
X_5	=	Harga tempe (Rp/kg)
X_6	=	Harga tahu (Rp/kg)
X_7	=	Harga ikan asin (Rp/kg)
X_8	=	Harga telur (Rp/kg)
X_9	=	Harga daging ayam (Rp/kg)
X_{10}	=	Pendapatan rumah tangga miskin (Rp)
X_{11}	=	Jumlah anggota rumah tangga miskin (orang)
$b_1 - b_{11}$	=	Koefisien regresi
e	=	<i>error</i>

Model *log berganda* mempunyai sifat yaitu bahwa koefisien kemiringan b mengukur elastisitas Y (dalam fungsi permintaan penelitian ini adalah Q_d) sehubungan dengan X , atau dengan kata lain persentase perubahan Y untuk persentase perubahan (kecil) tertentu dalam X . Secara simbolis, jika ΔY menyatakan perubahan kecil dalam Y dan ΔX menyatakan perubahan kecil dalam X , maka definisi koefisien elastisitas (E) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E &= \frac{\% \text{ perubahan } Y}{\% \text{ perubahan } X} \\
 &= \frac{\Delta Y / Y \cdot 100}{\Delta X / X \cdot 100} \\
 &= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \times \frac{X}{Y} \\
 &= \text{kemiringan} \left(\frac{X}{Y} \right)
 \end{aligned}$$

Jadi, jika Y menyatakan jumlah komoditas yang diminta dan X adalah harga satuan dari komoditas tersebut, maka b mengukur *elastisitas harga atas permintaan* (Gujarati, 2006 : 214).

2. Konsep Elastisitas Permintaan

Salah satu karakteristik penting dari fungsi permintaan adalah derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Ukuran derajat kepekaan ini disebut elastisitas. Melalui persamaan fungsi permintaan di atas maka dapat diketahui nilai elastisitas harga beras, elastisitas silang harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan beras.

Ada beberapa macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan:

a. Elastisitas Harga (E_h)

Adalah persentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut dengan 1 (satu) persen, atau secara umum :

$$\text{Elastisitas Harga } (E_h) = \frac{\text{persentase perubahan jumlah yang diminta}}{\text{persentase perubahan harga barang tersebut}}$$

Bila $E_h > 1$ dikatakan bahwa permintaan *elastis*

Bila $E_h < 1$ dikatakan bahwa permintaan *inelastis*

Bila $E_h = 1$ disebut elastisitas tunggal (*unitary elasticity*)

(Boediono, 1998 : 31).

commit to user

b. Elastisitas silang (E_s)

Yaitu persentase perubahan jumlah yang diminta akan sesuatu barang yang diakibatkan oleh perubahan barang lain (yang mempunyai “hubungan”) dengan satu persen atau secara umum :

$$\text{Elastisitas silang } (E_s) = \frac{\text{persentase perubahan permintaan barang X}}{\text{persentase perubahan harga barang Y}}$$

Bila hubungan antara X dan Y adalah substitusi (yaitu saling bisa mengganti), biasanya E_s adalah positif. Kenaikan harga barang Y berakibat berkurangnya permintaan akan barang Y dan bertambahnya (karena proses substitusi Y dengan X) permintaan barang X. Bila hubungan antara X dan Y adalah komplementer, E_s adalah negatif (Boediono, 1998 : 31-32).

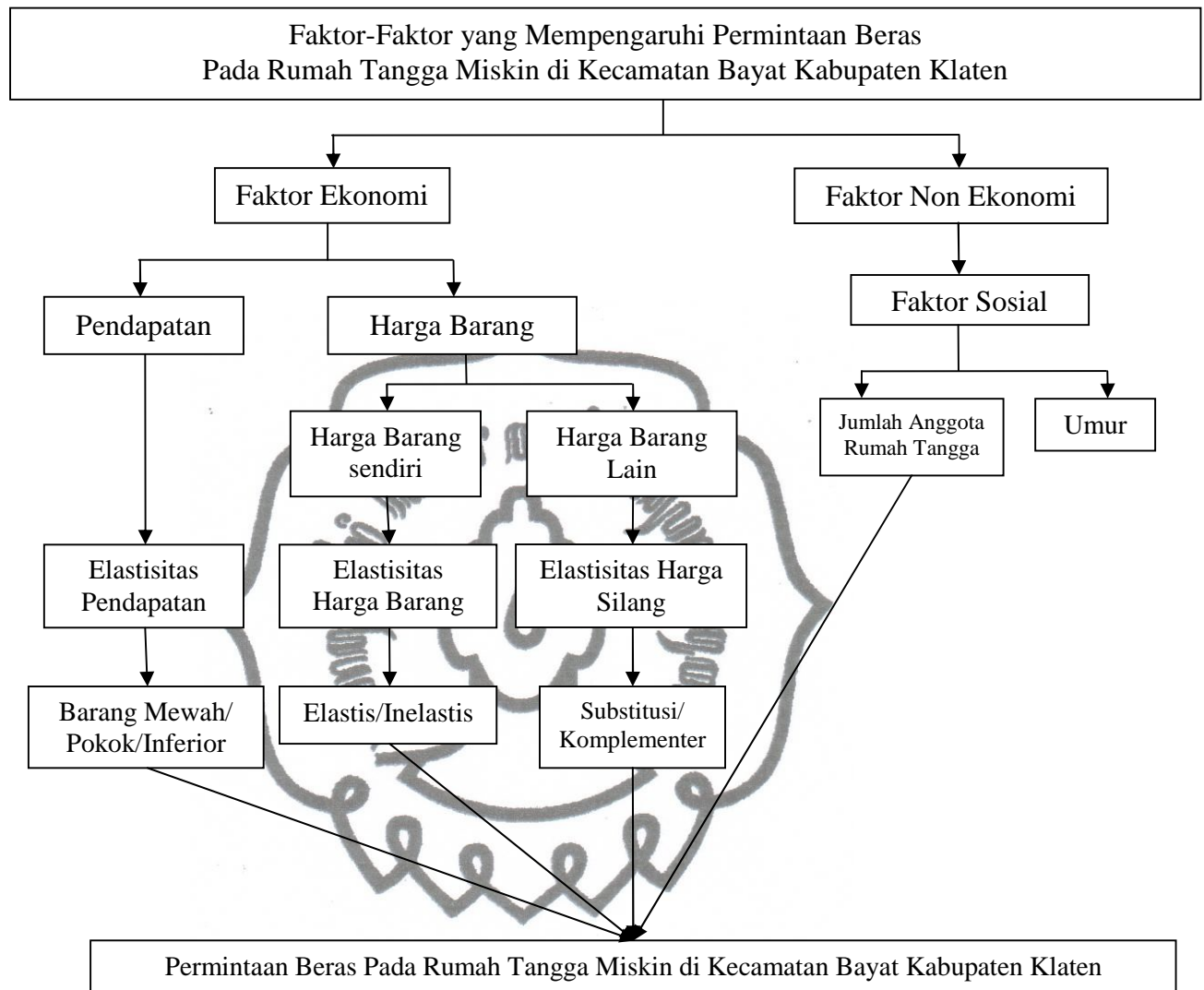
c. Elastisitas pendapatan (E_p)

Adalah persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan (*income*) riil konsumen dengan 1 (satu) persen.

$$\text{Elastisitas pendapatan } (E_p) = \frac{\text{persentase perubahan permintaan barang X}}{\text{persentase perubahan pendapatan riil}}$$

Untuk barang “normal” E_p positif dan untuk barang “inferior” E_p negatif; Barang-barang kebutuhan pokok biasanya mempunyai $E_p < 1$ sedang untuk barang-barang yang tidak pokok (misalnya barang mewah) $E_p > 1$ (Boediono, 1998 : 32).

Dari konsep mengenai kerangka teori pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, dan menganalisis elastisitas permintaan maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Permintaan Beras Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin berpengaruh baik secara individu maupun secara bersama-sama terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

2. Diduga bahwa pendapatan rumah tangga miskin merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
3. Diduga bahwa elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten bersifat inelastis; elastisitas pendapatannya bernilai positif artinya beras termasuk barang normal; dan dari elastisitas silangnya, tempe, tahu, ikan asin, telur dan daging ayam merupakan barang komplementer bagi beras serta ubi kayu, tepung terigu dan mie instan merupakan barang substitusi bagi beras.

E. Asumsi-Asumsi

1. Konsumen bertindak dan bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan untuk mencapai kepuasan maksimal dan mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang harga.
2. Variabel-variabel lain di luar penelitian yang tidak dimasukkan dalam model tidak diperhitungkan.
3. Selama penelitian ini semua varietas beras, varietas ubi kayu, jenis tepung terigu, jenis mie instan, jenis tempe, jenis tahu, jenis ikan asin, jenis telur, dan jenis daging ayam dianggap sama.
4. Harga beras yang berasal dari produksi sendiri dan berasal dari pemberian sama dengan harga beras yang berasal dari pembelian.

F. Pembatasan Masalah

1. Variabel yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dibatasi pada harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin.
2. Harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur dan harga daging ayam diperhitungkan berdasarkan harga setempat pada saat penelitian.
3. Penelitian ini terbatas pada permintaan beras selama bulan September 2011.

G. Definisi Operasional

1. Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur.
2. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang terdaftar dalam data rumah tangga sasaran yang dikeluarkan oleh BPS yang diperuntukkan memperoleh bantuan dari pemerintah. Kriteria rumah tangga miskin dari BPS terlampir (lampiran 10).
3. Jumlah beras yang diminta adalah banyaknya beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama 1 bulan yang diukur dalam kilogram per bulan (kg/bln).
4. Harga beras adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli beras yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
5. Harga ubi kayu adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli ubi kayu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
6. Harga tepung terigu adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli tepung terigu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
7. Harga mie instan adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli mie instan yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
8. Harga tempe adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli tempe yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
9. Harga tahu adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli tahu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
10. Harga ikan asin adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli ikan asin yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
11. Harga telur adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli telur yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
12. Harga daging ayam adalah sejumlah uang yang dibayarkan rumah tangga untuk membeli daging ayam yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

13. Pendapatan rumah tangga miskin adalah merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja di semua jenis kegiatan dan dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bln). Pendapatan rumah tangga diukur dengan menghitung keseluruhan jumlah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga.
14. Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya anggota rumah tangga yang menetap dan mengkonsumsi makanan secara bersama-sama yang berasal dari satu dapur dan dinyatakan dalam satuan orang.
15. Elastisitas harga beras adalah persentase perubahan jumlah beras yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga beras. Cara pengukuran elastisitas harga beras yaitu persentase perubahan jumlah beras yang diminta dibagi dengan persentase perubahan harga beras. Elastisitas ini dihitung dengan melihat koefisien regresi variabel harga beras dari hasil analisis model regresi menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk logaritma berganda.
16. Elastisitas harga silang adalah persentase perubahan jumlah beras yang diminta yang disebabkan perubahan harga barang lain. Cara pengukuran elastisitas harga silang yaitu persentase perubahan jumlah beras yang diminta dibagi persentase perubahan harga barang lain. Elastisitas ini dihitung dengan melihat koefisien regresi masing-masing variabel harga barang lain dari hasil analisis model regresi menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk logaritma berganda.
17. Elastisitas pendapatan adalah persentase jumlah beras yang diminta yang disebabkan perubahan pendapatan. Cara pengukurannya yaitu persentase perubahan jumlah beras yang diminta dibagi persentase perubahan pendapatan. Elastisitas ini dihitung dengan melihat koefisien regresi variabel pendapatan rumah tangga miskin dari hasil analisis model regresi menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk logaritma berganda.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitis*. Deskriptif berarti penelitian ini memusatkan perhatian yang tertuju pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual). Analisis berarti data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994 : 139). Teknik pelaksanaannya secara survey, yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (jangka waktu) yang bersamaan (Surakhmad, 1994 : 141).

B. Metode Pengambilan Sampel

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Kecamatan Bayat dipilih sebagai daerah penelitian karena memiliki jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Klaten. Data jumlah rumah tangga miskin per kecamatan di Kabupaten Klaten dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Klaten, 2008

No. Kecamatan	Jumlah rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Proporsi Rumah Tangga Miskin
1. Prambanan	15.154	4.459	29,42
2. Gantiwarno	13.559	4.371	32,24
3. Wedi	14.379	6.669	46,38
4. Bayat	19.867	8.598	43,28
5. Cawas	18.169	6.013	33,09
6. Trucuk	22.428	7.775	34,67
7. Kalikotes	10.729	1.639	15,28
8. Kebonarum	5.678	1.738	30,61
9. Jogonalan	16.186	4.178	25,81
10. Manisrenggo	10.766	3.871	35,96
11. Karangnongko	10.013	3.583	35,78
12. Ngawen	12.500	3.426	27,41
13. Ceper	19.928	6.484	32,54
14. Pedan	13.601	5.542	40,75
15. Karangdowo	13.568	4.469	32,94
16. Juwiring	14.751	5.073	34,39
17. Wonosari	16.901	4.319	25,55
18. Delanggu	12.327	3.782	30,68
19. Polanharjo	11.303	3.482	30,80
20. Karanganom	12.739	4.127	32,40
21. Tulung	13.801	3.920	28,40
22. Jatinom	14.672	5.226	35,62
23. Kemalang	9.652	3.856	39,95
24. Klaten Selatan	11.776	2.312	19,63
25. Klaten Tengah	13.139	2.722	20,63
26. Klaten utara	9.945	2.150	21,62
Jumlah	357.585	113.784	31,82

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2011

Selanjutnya dari Kecamatan Bayat diambil dua sampel desa sebagai lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Pemilihan dua desa sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa di dua desa tersebut jumlah rumah tangga miskin berjumlah banyak dan adanya ketersediaan data yang diperlukan. Data jumlah rumah tangga miskin per desa atau kelurahan di Kecamatan Bayat dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, 2008

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Proporsi Rumah Tangga Miskin
1.	Bogem	634	406	64,04
2.	Nengahan	522	285	54,60
3.	Jarum	799	554	69,34
4.	Ngerangan	2.533	654	25,82
5.	Jambakan	746	490	65,68
6.	Dukuh	886	344	38,83
7.	Banyuripan	994	516	51,91
8.	Beluk	613	246	40,13
9.	Paseban	1.746	440	25,20
10.	Krikilan	589	225	38,20
11.	Kebon	891	472	52,97
12.	Gunung Gajah	930	436	46,88
13.	Tegal Rejo	786	408	51,91
14.	Talang	1.217	425	34,92
15.	Tawang Rejo	622	261	41,96
16.	Wiro	1.310	548	41,83
17.	Jotangan	834	329	39,44
18.	Krakitan	3.215	1.559	48,49
	Jumlah	19.867	8.598	43,28

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2011

Berdasarkan Tabel 5, Desa Krakitan dan Desa Jarum dipilih sebagai sampel desa untuk penelitian ini. Desa Krakitan dan Desa Jarum dipilih karena di kedua desa tersebut memiliki jumlah rumah tangga miskin berjumlah banyak dan adanya ketersediaan data yang diperlukan.

2. Metode Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Desa Krakitan dan Desa Jarum. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 171) bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel yang tergolong sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya ≥ 30 rumah tangga miskin, yang diambil secara random. Jumlah sampel rumah tangga miskin

pada penelitian ini sebanyak 60 rumah tangga miskin yang terbagi dari dua desa yaitu Desa Krakitan dan Desa Jarum.

Penentuan jumlah sampel dari Desa Krakitan dan Desa Jarum dilakukan secara proporsional, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times 60$$

Keterangan:

- ni = Jumlah sampel rumah tangga miskin
 Nk = Jumlah populasi rumah tangga miskin tiap desa
 N = Jumlah populasi rumah tangga miskin dari Desa Krakitan dan Desa Jarum
 60 = Jumlah keseluruhan sampel rumah tangga miskin

Berdasarkan rumus diatas maka sampel rumah tangga miskin tiap desa yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Sampel Rumah Tangga Miskin Desa Krakitan dan Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

No.	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Krakitan	1.559	44
2.	Jarum	554	16
	Jumlah	2.113	60

Sumber : Analisis Data Sekunder.

Selanjutnya pengambilan sampel tiap desa dilakukan di tiap rukun warga (RW). Desa Krakitan terdiri dari 22 RW dan Desa Jarum terdiri dari 10 RW. Di Desa Krakitan, tiap RW diambil 2 sampel rumah tangga miskin dan di Desa Jarum tiap RW diambil 1-2 sampel rumah tangga miskin. Pengambilan sampel rumah tangga miskin di tiap RW berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan di tiap desa. Pengambilan sampel rumah tangga miskin per RW dari Desa Krakitan dan Desa Jarum dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 155-156).

Metode pengambilan sampel acak sederhana dalam pemilihan rumah tangga miskin sebagai sampel adalah dengan cara undian yaitu mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi dengan peluang yang sama untuk masing-masing sampel. Sampel yang telah diambil dikembalikan lagi kemudian dilakukan pengundian lagi, demikian seterusnya sampai jumlah sampel yang dikehendaki terpenuhi.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuisisioner, wawancara dan observasi.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten, kantor Kecamatan Bayat, kantor Desa Krakitan dan kantor Desa Jarum.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan responden, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan melalui kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dengan obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Untuk menganalisis hubungan antara permintaan beras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada rumah tangga miskin di

Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, digunakan model permintaan regresi non linier berganda dalam bentuk eksponensial, dengan bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$Q_d = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} X_9^{b_9} X_{10}^{b_{10}} X_{11}^{b_{11}}$$

Untuk memudahkan penghitungan, maka regresi non linier berganda ditransformasi kedalam bentuk logaritma berganda sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + e$$

Dimana :

- Q_d = Permintaan beras (kg)
 b_0 = Konstanta
 X_1 = Harga beras (Rp/kg)
 X_2 = Harga ubi kayu (Rp/kg)
 X_3 = Harga tepung terigu (Rp/kg)
 X_4 = Harga mie instan (Rp/kg)
 X_5 = Harga tempe (Rp/kg)
 X_6 = Harga tahu (Rp/kg)
 X_7 = Harga ikan asin (Rp/kg)
 X_8 = Harga telur (Rp/kg)
 X_9 = Harga daging ayam (Rp/kg)
 X_{10} = Pendapatan rumah tangga miskin (Rp)
 X_{11} = Jumlah anggota rumah tangga miskin (orang)
 $b_1 - b_{11}$ = Koefisien regresi
 e = *error*

2. Pengujian Model

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kabupaten Klaten. Nilai R^2 ini mempunyai *range* antara 0-1 atau ($0 < R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati satu) semakin baik hasil

regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas dilakukan uji F pada tingkat signifikansi (α) = 5%.

Formulasi hitung:

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{TSS / (N - k)}$$

Dimana :

ESS = *Explained Sum of Square* (Jumlah kuadrat yang bisa dijelaskan)

TSS = *Total Sum of Square* (Jumlah kuadrat total)

k = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Dengan hipotesis:

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = b_9 = b_{10} = b_{11} = 0$

Hi : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq b_9 \neq b_{10} \neq b_{11} \neq 0$ (paling sedikit ada satu $b_i \neq 0$)

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, Ho diterima dan Hi ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, Ho ditolak dan Hi diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

c. Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas dilakukan uji t pada tingkat signifikansi (α) = 5%.

Formulasi hitung:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

b_i : Koefisien regresi ke-i

$Se(b_i)$: Standar error koefisien regresi ke-i

Dengan hipotesis:

$H_0 : b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Sedangkan untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, digunakan standar koefisien regresi parsial, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$b_i' = b_i (S_i/S_y)$$

keterangan :

b_i' = standar koefisien regresi parsial

b_i = standar koefisien regresi variabel bebas x

S_i = standar deviasi variabel bebas x

S_y = standar deviasi variabel tak bebas

Nilai koefisien regresi parsial yang terbesar merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), sehingga perlu dilakukan uji terhadap model yang digunakan apakah terjadi

penyimpangan terhadap Asumsi Model Klasik. Adapun uji yang dilakukan meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varians inflation factor* (VIF) pada model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada nilai 10 (Hair *et al*, 1992 dalam Priyatno, 2009 : 156).

b. Uji Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (autokorelasi), dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria (Trihendradi, 2009 : 209):

1. $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan.
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorekasi

c. Uji Heteroskedastis

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik scatterplot. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik ada yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2009 : 164).

3. Elastisitas Permintaan

Pengukuran elastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien regresi dari hasil analisis model regresi menggunakan analisis

regresi linier berganda dalam bentuk model logaritma berganda. Pengukuran angka elastisitas dapat dilakukan dengan 3 macam analisis elastisitas yaitu:

a. Elastisitas Harga (E_h)

- 1) Bila $E_h > 1$ dikatakan bahwa permintaan beras bersifat elastis.
- 2) Bila $E_h < 1$ dikatakan bahwa permintaan beras bersifat inelastis.
- 3) Bila $E_h = 1$ dikatakan bahwa permintaan beras bersifat elastisitas tunggal (*unitary elasticity*).

b. Elastisitas Silang (E_s)

- 1) Jika $E_s =$ positif, maka barang tersebut termasuk golongan barang substitusi bagi beras.
- 2) Jika $E_s =$ nol, maka barang tersebut termasuk golongan barang independen.
- 3) Jika $E_s =$ negatif, maka barang tersebut termasuk golongan barang komplementer bagi beras.

c. Elastisitas Pendapatan (E_p)

- 1) Jika $E_p =$ Positif, maka beras termasuk barang normal.
 - a) Jika $0 < E_p < 1$ maka beras adalah barang kebutuhan pokok
 - b) Jika $E_p > 1$ maka beras adalah barang mewah
- 2) Jika $E_p =$ Negatif, maka beras termasuk barang inferior.

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografi

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai $665,56 \text{ km}^2$. Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar serta kota wisata.

Secara administratif Kabupaten Klaten terbagi dalam 26 kecamatan dengan 401 desa atau kelurahan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Klaten yaitu :

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta)
Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (DI Yogyakarta)
Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan Bayat sebagai daerah penelitian, merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Klaten. Kecamatan Bayat terletak diantara $110^{\circ}36' 33''$ - $110^{\circ}41' 24''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}43' 57''$ - $7^{\circ}49' 20''$ Lintang Selatan. Jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten sekitar 20 km. Kecamatan Bayat terdiri dari 18 desa atau kelurahan dengan 157 RW dan 452 RT. Kecamatan Bayat mempunyai luas wilayah 3.943 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Trucuk dan Kalikotes
Sebelah Timur : Kecamatan Cawas
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta)
Sebelah Barat : Kecamatan Wedi

2. Topografi dan Keadaan Iklim

Kecamatan Bayat mempunyai topografi luas kemiringan lahan yang terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Datar (0 - 2%) : 40 Ha
- b. Bergelombang (2 – 15%) : 23 Ha
- c. Curam (15 – 40%) : 20 Ha
- d. Sangat Curam : 17 Ha

Kecamatan Bayat berada diantara 135-196 mdpl, hal ini menyebabkan suhu udara di Kecamatan Bayat terasa panas. Data pengembangan sistem informasi profil daerah semester pertama tahun 2011 Kecamatan Bayat, menyebutkan suhu terendah berada di kisaran 28°C dan suhu tertinggi berada dikisaran 33°C. Kelembaban udara terendah sebesar 20% dan kelembaban udara tertinggi sebesar 40%. Curah hujan terendah sebesar 230 mm/tahun dan curah hujan tertinggi sebesar 300 mm/tahun.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Kecamatan Bayat antara lain meliputi pertumbuhan penduduk, penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian dan imigrasi. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bayat selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Bayat, 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2005	63.753	-45	-0,07
2006	63.702	-51	-0,08
2007	63.603	-99	0,16
2008	63.852	249	0,39
2009	64.027	175	0,27
Jumlah	318.937	229	0,97
Rata-rata	63.787	46	0,19

Sumber: Kecamatan Bayat dalam Angka, (2010 : 13)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Bayat selama lima tahun (2005-2009) dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bayat rata-rata 46 jiwa atau 0,194 % per tahun. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk ini maka akan berpengaruh pada konsumsi bahan pangan salah satunya permintaan beras yang akan semakin meningkat.

2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Bayat pada tahun 2009 yang tersebar diseluruh desa adalah 64.027 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Bayat berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penduduk Kecamatan Bayat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2009

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-4	2.229	2.226	4.455
2.	5-9	2.738	2.731	5.469
3.	10-14	3.136	2.950	6.086
4.	15-19	3.450	3.451	6.901
5.	20-24	2.909	2.801	5.710
6.	25-29	2.486	2.517	5.003
7.	30-34	2.322	2.476	4.798
8.	35-39	2.157	2.441	4.598
9.	40-44	2.127	2.184	4.311
10.	45-49	1.751	1.783	3.534
11.	50-54	1.317	1.471	2.788
12.	55-59	1.218	1.368	2.586
13.	60-64	1.039	1.317	2.356
14.	65+	2.432	3.000	5.432
Jumlah		31.311	32.716	64.027

Sumber : Kecamatan Bayat dalam Angka, (2010 : 28)

Berdasar umur penduduk dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-59 tahun) dan usia non produktif (60 tahun keatas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*).

$$\begin{aligned}\sum \text{usia non produktif} &= 4.455 + 5.469 + 6.086 + 2.356 + 5.432 \\ &= 23.798 \\ \sum \text{usia produktif} &= 6.901 + 5.710 + 5.003 + 4.798 + 4.598 + 4.311 + \\ &3.534 + 2.788 + 2.586 = 40.229\end{aligned}$$

Untuk menghitung besarnya Angka Beban Tanggungan dapat digunakan perumusan sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} 100\%$$

$$ABT = \frac{23.798}{40.229} 100\%$$

$$= 59,15\%$$

Berdasarkan data Tabel 8 diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu umur 15 – 59 tahun sebanyak 40.229 jiwa, lebih besar daripada penduduk usia non produktif yang terdiri dari kelompok umur 0 – 14 tahun dan ≥ 60 tahun sebanyak 23.798 jiwa. Hal ini berarti kegiatan ekonomi di Kecamatan Bayat dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan perhitungan nilai ABT di Kecamatan Bayat diketahui bahwa nilai ABT di Kecamatan Bayat sebesar 59,15 %, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 59 orang usia non produktif. Semakin tinggi Angka Beban Tanggungan maka akan mengakibatkan pendapatan yang dinikmati untuk konsumsi tidak maksimal, karena pendapatan yang diperoleh harus digunakan untuk menanggung orang yang tidak bekerja. Pendapatan yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan konsumsi dan daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan tersebut harus dibagi untuk menanggung hidup penduduk untuk usia non produktif. Semakin kecil angka beban tanggungan akan memberikan kesempatan pada penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Bayat pada tahun 2009 berjumlah 64.027 jiwa yang terdiri dari 31.311 jiwa penduduk laki-laki dan 32.716 jiwa penduduk perempuan. Untuk mengetahui besarnya sex ratio atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan digunakan perumusan sebagai berikut:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Sex Ratio} &= \frac{31.311}{32.716} \times 100\% \\ &= 95,7\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai sex ratio diketahui bahwa besarnya nilai sex ratio di Kecamatan Bayat adalah 95,7 %, artinya dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 96 orang penduduk laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Perempuan mempunyai kewenangan untuk memutuskan apa yang akan dikonsumsi untuk dirinya dan keluarganya. Perempuan masa kini memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Dengan kualitas yang lebih baik, maka wanita sebagai konsumen yang lebih mengerti akan kebutuhan pangan dalam rumah tangganya.

3. Keadaan Umum Rumah Tangga Miskin

Kecamatan Bayat sebagian wilayahnya terletak pada lereng pegunungan kapur sehingga daerah ini kurang subur bagi pengembangan pertanian dan daerah ini juga terkesan stagnan. Perdagangan di kecamatan Bayat juga kurang berkembang karena diapit oleh dua kecamatan yaitu Wedi dan Cawas yang merupakan pusat perdagangan di Kabupaten Klaten bagian selatan yang lebih dulu berkembang. Hal inilah yang menyebabkan Kecamatan Bayat mempunyai jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Klaten. Data jumlah rumah tangga miskin per kecamatan di Kabupaten Klaten dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Rumah Tangga Miskin Per Kecamatan di Kabupaten Klaten, 2008

No. Kecamatan	Jumlah rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Proporsi Rumah Tangga Miskin
1. Prambanan	15.154	4.459	29,42
2. Gantiwarno	13.559	4.371	32,24
3. Wedi	14.379	6.669	46,38
4. Bayat	19.867	8.598	43,28
5. Cawas	18.169	6.013	33,09
6. Trucuk	22.428	7.775	34,67
7. Kalikotes	10.729	1.639	15,28
8. Kebonarum	5.678	1.738	30,61
9. Jogonalan	16.186	4.178	25,81
10. Manisrenggo	10.766	3.871	35,96
11. Karangnongko	10.013	3.583	35,78
12. Ngawen	12.500	3.426	27,41
13. Ceper	19.928	6.484	32,54
14. Pedan	13.601	5.542	40,75
15. Karangdowo	13.568	4.469	32,94
16. Juwiring	14.751	5.073	34,39
17. Wonosari	16.901	4.319	25,55
18. Delanggu	12.327	3.782	30,68
19. Polanharjo	11.303	3.482	30,80
20. Karanganom	12.739	4.127	32,40
21. Tulung	13.801	3.920	28,40
22. Jatinom	14.672	5.226	35,62
23. Kemalang	9.652	3.856	39,95
24. Klaten Selatan	11.776	2.312	19,63
25. Klaten Tengah	13.139	2.722	20,63
26. Klaten utara	9.945	2.150	21,62
Jumlah	357.585	113.784	31,82

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2011

Tabel 9 menunjukkan Kecamatan Bayat merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga miskin terbesar di Kabupaten Klaten. Banyaknya rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat selain kondisi geografis dan perdagangan, disebabkan juga oleh rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.

C. Keadaan Perekonomian

Keadaan sarana dan prasarana perekonomian bagi suatu daerah dapat mempengaruhi keadaan perekonomian di daerah tersebut. Adanya sarana perekonomian dalam jumlah yang cukup dan memadai dapat mendukung serta menunjang pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk maupun untuk kepentingan produksi. Kegiatan dapat berjalan dengan lancar apabila tersedia sarana dan prasarana perhubungan yang memadai.

Berdasarkan data pengembangan sistem informasi profil daerah semester satu tahun 2011 Kecamatan Bayat, jenis permukaan jalan yang dikelola Kecamatan Bayat pada tahun 2011 terdiri dari permukaan aspal sepanjang 59 km, permukaan berbatu sepanjang 9 km, permukaan hotmix sepanjang 18 km dan jalan beton sepanjang 97 km. Sarana perhubungan di Kecamatan Bayat dilihat dari jenis permukaan jalan yang sebagian besar berupa beton dan aspal menunjukkan bahwa kondisi perhubungan Kecamatan Bayat sudah baik. Sarana perhubungan yang baik menunjukkan bahwa kondisi perdagangan di Kecamatan Bayat sudah baik pula. Hal ini bisa di lihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Sarana Perdagangan di Kecamatan Bayat, 2005-2009

Tahun	Pasar		Restoran Rumah Makan	Warung/ Kedai	Toko Kelontong	Penginapan	Bank Umum	BPR
	Permanen	Tanpa Bangunan						
2005	2	3	25	63	263	3	1	2
2006	2	3	25	63	272	3	1	2
2007	2	3	25	63	272	3	1	2
2008	2	3	29	67	283	3	1	2
2009	2	3	31	67	283	3	1	2

Sumber : Kecamatan Bayat dalam Angka, (2010 : 77-78)

Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana perdagangan di Kecamatan Bayat cukup baik dan bahkan terjadi pertambahan jumlah restoran warung makan, warung/kedai dan toko kelontong. Hal ini tak lepas dari kondisi perhubungan yang menghubungkan Kecamatan Bayat dengan daerah lainnya berjalan dengan baik. Adanya penginapan, bank umum serta BPR dan juga kenaikan jumlah restoran warung makan, warung/kedai dan toko kelontong menunjukkan perekonomian Kecamatan Bayat berkembang dengan baik.

D. Keadaan Pertanian

1. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kecamatan Bayat dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan bukan lahan sawah. Penggunaan lahan di Kecamatan Bayat dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Tata Guna Lahan di Kecamatan Bayat, 2009

No	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah		
a.	Irigasi Teknis	167,0	4,20
b.	Irigasi Sederhana	213,7	5,40
c.	Tadah Hujan	435,7	11,10
2.	Lahan bukan Sawah		
a.	Bangunan/Halaman	1.371,0	34,80
b.	Tegal/Kebun/Ladang	761,2	19,30
c.	Kolam Rawa	823,4	20,90
d.	Tanah Lainnya	171,0	4,30
	Jumlah	3.943,0	100,00

Sumber : Kecamatan Bayat dalam Angka, (2010 : 2-3)

Berdasarkan Tabel 11 tata guna lahan di Kecamatan Bayat untuk lahan bukan sawah lebih luas daripada lahan sawah. Hal ini dikarenakan kondisi lahan di Kecamatan Bayat sebagian besar merupakan lahan berjenis tanah kapur, sehingga kurang cocok digunakan sebagai lahan sawah. Lahan sawah di Kecamatan Bayat terdiri dari tiga jenis, sawah tadah hujan adalah sawah yang mempunyai luas lahan terbesar karena sistem pengairan hanya bisa mengandalkan air hujan. Sawah irigasi teknis dan sederhana hanya terdapat di sekitar kolam rawa yang airnya tersedia sepanjang tahun.

2. Luas Panen dan Produksi Hasil Pertanian

Hasil pertanian di Kecamatan Bayat terdiri dari tanaman padi, jagung, kedelai. Luas panen dan produksi hasil pertanian di Kecamatan Bayat dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Hasil Pertanian di Kecamatan Bayat, 2009

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1	Padi	1.259	782
2	Jagung	704	54
4	Kedelai	667	32

Sumber : Kecamatan Bayat dalam Angka, (2010 : 65-67)

Tanaman yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Bayat bermacam-macam, namun data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten menyebutkan bahwa tanaman yang diusahakan petani di Kecamatan Bayat terdiri dari tiga jenis. Luas panen dan produksi hasil pertanian di Kecamatan Bayat terbesar adalah padi. Hal ini dikarenakan lahan sawah baik berupa sawah irigasi teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan di Kecamatan Bayat lebih luas daripada lahan tegal, kebun dan ladang.

V. HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Karakteristik rumah tangga miskin merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dari rumah tangga miskin yang dipilih di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Karakteristik rumah tangga miskin yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga miskin, pendidikan, dan pendapatan rumah tangga miskin.

1. Karakteristik Umur Kepala Rumah Tangga Miskin

Karakteristik umur kepala rumah tangga miskin perlu dikaji, karena dari karakteristik umur dapat menggambarkan keadaan umum dari rumah tangga miskin. Karakteristik umur kepala rumah tangga miskin dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Umur Kepala Rumah Tangga Miskin

No.	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	30-39	12	20,0
2.	40-49	8	13,3
3.	50-59	19	31,7
4.	≥ 60	21	35,0
	Jumlah	3110	60
	Rata-rata	51,8	100,0

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 sebagian besar umur kepala rumah tangga miskin (35%) yaitu 60 tahun keatas. Umur rata-rata kepala rumah tangga miskin adalah 51,8 tahun. Tingkat umur tersebut berhubungan dengan tingkat kebijaksanaan terkait pangan. Rata-rata umur kepala rumah tangga miskin 51,8 tahun, mencerminkan bahwa kepala rumah tangga miskin mempunyai kewenangan untuk memutuskan pembelian bahan pangan yang cukup bagi seluruh anggota keluarga. Pada umur tersebut kepala rumah tangga miskin juga dianggap dapat bertindak secara rasional dalam

commit to user

membelanjakan dana yang dimiliki dan mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang harga.

2. Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin

Jumlah anggota rumah tangga miskin adalah karakteristik yang menjadi salah satu variabel bebas yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Jumlah anggota rumah tangga miskin dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-2	29	48,3
2.	3-4	29	48,3
3.	≥ 5	2	4,4
Jumlah	165	60	100,0
Rata-rata	2,75 (3)		

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin adalah 3 orang. Jumlah anggota rumah tangga miskin menjadi pertimbangan dalam pembelian beras. Pertimbangan tersebut mengenai banyaknya jumlah beras yang akan diminta agar dapat disesuaikan dengan jumlah anggota rumah tangga miskin.

3. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin

Karakteristik pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh kepala rumah tangga miskin. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin sangat beragam mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Karakteristik pendidikan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin

No.	Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	1-3	4	6,7
2.	4-6	40	66,7
3.	7-9	6	10,0
4.	10-12	10	16,6
Jumlah		60	100,0

Sumber : Analisis Data Primer *commit to user*

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah SD, SMP dan SMA/SMEA/SMK. Sebagian besar tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah 4 tahun sampai 6 tahun atau setara dengan SD. Dilihat dari karakteristik pendidikannya, sebagian besar kepala rumah tangga miskin hanya mempunyai bekal pendidikan dasar. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir kepala rumah tangga miskin yang cenderung mengutamakan kuantitas konsumsi pangan daripada kualitas konsumsi pangan.

4. Karakteristik Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin

Karakteristik pekerjaan kepala rumah tangga miskin adalah keadaan yang menggambarkan mata pencaharian sehari-hari dari kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Karakteristik pekerjaan kepala rumah tangga miskin disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Petani	5	8,3
2.	Wiraswasta	2	3,3
3.	Pedagang	7	11,7
4.	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	0	0,0
5.	PNS	0	0,0
6.	Lainnya (Jasa)	46	76,7
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui jenis pekerjaan kepala rumah tangga miskin yang beragam. Pengelompokan jenis pekerjaan ini berdasarkan sektor usaha yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. Petani dalam sektor pertanian, wiraswasta dalam sektor industri, pedagang dalam sektor perdagangan, lainnya dalam sektor jasa seperti buruh, perawat, penjahit dan guru. Kepala rumah tangga miskin yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga miskin adalah bekerja dalam sektor jasa yaitu sebagai buruh lepas harian sebesar 76,7 %. Pekerjaan dalam sektor jasa yang sebagian besar sebagai

buruh lepas harian tidak lepas dari jumlah pendapatan rumah tangga miskin yang sebagian besar kurang dari Rp. 1.000.000,00.

5. Karakteristik Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga miskin, yang diperoleh dari jumlah pendapatan dari pekerjaan utama dan sampingan selama satu bulan, serta pendapatan dari penjualan raskin. Pendapatan rumah tangga miskin dalam satu bulan dapat dilihat dalam Tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Pendapatan Rumah Tangga Miskin

No.	Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Rp/bln)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	100.000-499.999	8	13,33
2.	500.000-749.999	18	30,00
3.	750.000-999.999	26	43,34
4.	1.000.000 +	8	13,33
Jumlah	46.782.000	60	100,00
Rata-rata	779.700		

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 pendapatan rumah tangga miskin perbulan rata-rata sebesar Rp. 779.700,00 atau Rp. 259.900,00/kapita/bulan atau Rp. 8.663,333/kapita/hari. Pendapatan tersebut sedikit lebih besar diatas batas garis kemiskinan Kabupaten Klaten yang memakai standar dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp. 233.740,00/kapita/bulan, namun menurut Bank Dunia, pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini jauh dibawah batas garis kemiskinan yang ditetapkan, sebesar 2 US\$ atau sekitar Rp. 18.000/kapita/hari. Pendapatan dari penjualan raskin diperoleh sesudah rumah tangga miskin memperoleh raskin. Harga jual raskin rata-rata Rp. 4.000,00 per kilogramnya. Pendapatan rumah tangga miskin secara spesifik terlampir (Lampiran 1). Pendapatan perbulan ini berkaitan erat dengan pekerjaan rumah tangga miskin yang sebagian besar adalah buruh lepas harian. Pendapatan rumah tangga miskin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan suatu barang. Dilihat dari rata-rata pendapatan rumah tangga miskin dalam satu bulan, rumah tangga miskin mempunyai daya beli untuk membeli beras. Hal ini dilihat dari kebutuhan beras sebagai makanan pokok sehari-hari bagi rumah tangga miskin.

B. Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Beras merupakan kebutuhan pangan yang utama untuk dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia termasuk di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Permintaan beras adalah banyaknya beras yang diminta oleh rumah tangga miskin yang berasal dari pembelian selama satu bulan, baik pembelian dari pedagang maupun pembelian dari pemerintah yang berupa program raskin. Program raskin dari pemerintah bertujuan untuk membantu rumah tangga miskin memenuhi konsumsi beras dengan harga yang terjangkau. Harga beras dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh rumah tangga miskin untuk mendapatkan satu kilogram beras. Tabel 18 menunjukkan besarnya permintaan beras per bulan dan rata-rata harga beras di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten:

Tabel 18. Rata-rata Harga Beras dan Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

No.	Variabel	Satuan	Rata-rata
1.	Harga	Rp/kg	7.615,00
2.	Permintaan	Kg/bln	28,50

Sumber : Analisis Data Primer

Selama penelitian harga beras yang diperoleh rumah tangga bervariasi mulai dari Rp. 7.000,00/kg sampai Rp. 8.500,00/kg yang dibeli dari pedagang dan sebesar Rp. 1.500,00/kg sampai Rp. 2.000,00/kg yang dibeli dari program raskin. Pembelian dari program raskin dilakukan antara tanggal 1-15 setiap bulannya. Rumah tangga miskin mendapatkan raskin dari ketua RT (Rukun Tetangga) yang mengambil langsung dari balai desa setempat. Pembagian raskin di tempat ketua RT dilakukan secara bersama-sama oleh semua rumah tangga miskin. Jumlah raskin yang diterima oleh rumah tangga miskin berbeda-beda jumlahnya untuk tiap desa. Perbedaan ini disebabkan kebijakan pembagian jumlah raskin di masing-masing desa berbeda. Pembelian dari program raskin ini setiap rumah tangga miskin memperoleh jumlah beras 8-15kg. Dilihat dari rata-rata harga beras memiliki nilai sebesar Rp.7.615,00/kg, Rata-rata permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dihitung dari pembelian dari pedagang.

Pembelian dari program raskin tidak diperhitungkan karena rumah tangga miskin lebih memilih menjual raskin sebagai tambahan pendapatan rumah tangga. Alasan penjualan raskin kembali disebabkan preferensi rumah tangga miskin yang menganggap kualitas beras yang diperoleh kurang baik (*apeg*, ada kotoran) sehingga rumah tangga miskin lebih memilih menjualnya. Harga jual raskin rata-rata Rp. 4.000,00/kg.

Permintaan beras pada 60 rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten rata-rata sebesar 28,5 kg/bln, dengan rata-rata konsumsi beras perkapita sebesar 9,5 kg/kapita/bulan atau 114 kg/kapita/tahun. Permintaan beras yang besar menunjukkan bahwa beras merupakan pangan pokok sumber energi yang utama bagi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Besarnya permintaan beras ini tak lepas dari pekerjaan rumah tangga miskin yang sebagian besar bekerja di sektor jasa sebagai buruh lepas harian yang memerlukan tenaga fisik yang besar

Rumah tangga miskin mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan utama yang mengandung karbohidrat, sedangkan bahan makanan lain yang dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat adalah ubi kayu, tepung terigu dan mie instan yang ternyata hanya dijadikan sebagai bahan adonan dan kudapan atau camilan pada saat beristirahat/bersantai bersama keluarga. Rumah tangga miskin menyatakan bahwa apabila mengkonsumsi sumber karbohidrat selain beras, maka tidak akan merasa kenyang dan tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan optimal, maka dari itu beras dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumber energi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Faktor-faktor yang diestimasi mempengaruhi permintaan beras di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, serta jumlah anggota rumah tangga miskin. Berikut merupakan Tabel yang menunjukkan nilai rata-rata harga bahan pangan dan konsumsi serta faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *commit to user*

Tabel 19. Rata-Rata Harga dan Konsumsi Bahan Pangan serta Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

No.	Variabel	Rata-rata	Rata-rata Konsumsi
1.	Harga Beras	7.615,00 Rp/kg	28,5 kg
2.	Harga Ubi Kayu	1.356,67 Rp/kg	2,2 kg
3.	Harga Tepung Terigu	6.318,33 Rp/kg	1,3 kg
4.	Harga Mie Instan	17.162,50 Rp/kg	0,9 kg
5.	Harga Tempe	8.421,67 Rp/kg	5,5 kg
6.	Harga Tahu	5.920,00 Rp/kg	6,7 kg
7.	Harga Ikan Asin	25.966,67 Rp/kg	0,6 kg
8.	Harga Telur	15.158,33 Rp/kg	1,4 kg
9.	Harga Daging Ayam	23.550,00 Rp/kg	0,7 kg
10.	Pendapatan RTM	779.700,00Rp/bln	-
11.	Jumlah Anggota RTM	3 orang	-

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang diestimasi mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten terdiri dari sebelas faktor, penjelasan dari sebelas faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harga Beras

Harga merupakan salah satu faktor utama yang diperhatikan rumah tangga miskin dalam pengambilan keputusan pembelian suatu barang. Oleh karena itu, apabila dalam suatu pasar menjual sejenis barang dengan kualitas yang sama/hampir sama maka rumah tangga miskin akan cenderung membeli barang dengan harga yang lebih murah atau rendah.

Harga beras yang dikonsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten berkisar antara Rp. 7.000,00/kg sampai dengan Rp. 8.500,00/kg (Lampiran 3). Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp. 7.615,00/kg, sementara itu konsumsi rata-rata beras per bulan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 28,5 kg. Perbedaan harga beras yang terjadi di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dikarenakan masing-masing rumah tangga miskin membeli beras ditempat yang berbeda-beda.

Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ada program raskin yang diperuntukkan bagi rumah tangga miskin. Program raskin dari pemerintah bertujuan untuk membantu rumah tangga miskin memenuhi konsumsi beras dengan harga yang terjangkau. Harga beras dari program raskin berkisar antara Rp. 1.500,00/kg sampai Rp. 2.000,00/kg.

2. Harga Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan salah satu pangan sumber karbohidrat. Hasil penelitian permintaan beras di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga miskin mengkonsumsi ubi kayu dengan harga berkisar antara Rp. 1.000,00/kg sampai Rp. 3.000,00/kg (Lampiran 3). Ubi kayu yang harganya diatas Rp. 2.000,00/kg umumnya dalam keadaan kering yang akan diolah menjadi gaplek. Rata-rata harga ubi kayu yang dikonsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp. 1.356,67/kg. Adanya perbedaan harga ubi kayu di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten disebabkan masing-masing rumah tangga miskin membeli ubi kayu ditempat yang berbeda-beda. Rumah tangga miskin yang membeli ubi kayu dengan harga tinggi, membelinya dari warung yang dekat dengan tempat tinggal, sedangkan rumah tangga miskin yang membeli ubi kayu dengan harga lebih rendah, membelinya langsung dari pasar, sehingga harganya lebih murah. Selain itu, perbedaan harga ini dipengaruhi jenis dan kualitas ubi kayu yang dibeli rumah tangga miskin. Rata-rata konsumsi ubi kayu per bulan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah 2,2 kg.

3. Harga Tepung Terigu

Harga rata-rata tepung terigu yang dikonsumsi rumah tangga miskin dalam penelitian ini sebesar Rp. 6.318,33/kg. Harga tepung terigu berkisar antara Rp. 5.000,00/kg sampai Rp. 8.000,00/kg (Lampiran 3). Adanya perbedaan harga antar rumah tangga miskin disebabkan masing-masing rumah tangga miskin membeli tepung terigu di tempat yang berbeda serta jenis tepung terigu yang berbeda pula. Tepung terigu di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten terbagi menjadi dua dalam bentuk curah dan kemasan.

Tepung terigu yang dikonsumsi rumah tangga miskin umumnya digunakan sebagai adonan lauk makanan seperti tempe dan dijadikan camilan seperti bakwan. Rata-rata konsumsi tepung terigu per bulan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah 1,3 kg.

4. Harga Mie Instan

Pangan sumber karbohidrat yang mudah dan cepat diolah adalah mie instan. Harga rata-rata mie instan yang dikonsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar Rp. 17.162,50/kg. Rumah tangga miskin membeli mie instan bervariasi harganya, hal ini disebabkan masing-masing rumah tangga miskin membeli mie instan di tempat yang berbeda serta mie instan terdiri dari dua jenis yaitu mie goreng dan mie rebus. Harga mie instan yang di beli konsumen berkisar antara Rp. 15.300,00/kg sampai Rp. 17.650/kg (Lampiran 3). Mie instan dikonsumsi rumah tangga miskin sebagai makanan sampingan dan pelengkap nasi ketika makan. Konsumsi rata-rata mie instan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 0,9 kg per bulan. Konversi mie instan terlampir (Lampiran 6).

5. Harga Tempe

Lauk pauk sumber protein yang murah harganya salah satunya adalah tempe. Hasil penelitian permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa rata-rata harga tempe di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 8.421,67/kg. Harga tempe di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten berkisar antara Rp. 6.000,00/kg sampai Rp. 12.000,00/kg (Lampiran 3). Perbedaan harga tempe terjadi karena masing-masing rumah tangga miskin membeli tempe di tempat yang berbeda-beda. Kisaran selisih harga tempe yang relatif besar diatas disebabkan harga tempe sudah dikonversi ke dalam satuan kilogram. Konversi tempe terlampir (Lampiran 6). Tempe yang dikonsumsi rumah tangga di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten rata-rata berukuran 20x5x2 cm yang mempunyai kemasan plastik. Ada juga tempe kemasan daun yang memiliki ketebalan yang lebih tipis daripada tempe

kemasan plastik. Tempe merupakan lauk pauk sehari-hari bagi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten karena harganya cukup murah dan mudah diperoleh baik di pedagang sayur keliling maupun di warung-warung. Konsumsi rata-rata tempe rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 5,5 kg per bulan.

6. Harga Tahu

Selain tempe, lauk pauk sumber protein yang harganya relatif murah adalah tahu. Rata-rata harga tahu di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 5.920,00/kg. Harga tahu di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten berkisar antara Rp. 3.000,00/kg sampai Rp. 10.500,00/kg (Lampiran 3). Perbedaan harga tahu terjadi karena masing-masing rumah tangga miskin membeli tahu di tempat yang berbeda-beda. Perbedaan harga tahu ini juga disebabkan perbedaan jenis dan besar kecilnya ukuran tahu. Kisaran selisih harga tahu yang relatif besar diatas disebabkan harga tahu sudah dikonversi ke dalam satuan kilogram. Konversi tahu terlampir (Lampiran 6). Tahu yang dikonsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten rata-rata berukuran 3x3x3 cm kemasan plastik. Tahu seperti halnya tempe merupakan lauk pauk sehari-hari bagi rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten karena harganya cukup murah dan mudah diperoleh baik di pedagang sayur keliling maupun di warung-warung. Konsumsi rata-rata tahu rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 6,7 kg per bulan.

7. Harga Ikan Asin

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga ikan asin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 25.966,67/kg. Harga ikan asin bervariasi antara Rp. 22.000,00/kg sampai Rp. 35.000,00/kg (Lampiran 3). Perbedaan harga disini terjadi karena tempat pembelian ikan asin berbeda-beda. Harga ikan asin cukup mahal dikarenakan Kecamatan Bayat merupakan daerah yang jauh dari pantai. Konsumsi rata-rata ikan asin rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 0,6 kg per bulan

8. Harga Telur

Harga rata-rata telur di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 15.158,33/kg. Harga telur bervariasi antara Rp. 12.000,00/kg sampai Rp.18.000,00/kg (Lampiran 3). Perbedaan harga telur ini karena pembelian telur tidak hanya di satu tempat saja. Rumah tangga miskin membeli telur di warung dekat tempat tinggal, di pedagang sayur keliling dan di pasar. Perbedaan harga telur juga terjadi karena perkembangan harga telur cepat berubah, sehingga harganya fluktuatif. Konsumsi rata-rata telur rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 1,4 kg per bulan.

9. Harga Daging Ayam

Hasil penelitian permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa rata-rata harga daging ayam di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp. 23.550,00/kg. Harga daging ayam bervariasi antara Rp. 20.000,00/kg sampai Rp. 30.000,00/kg (Lampiran 3). Perbedaan harga daging ayam ini karena pembelian tidak hanya di satu tempat saja. Pembelian daging ayam hanya dilakukan rumah tangga miskin apabila ada acara penting di tempat tinggal rumah tangga miskin. Konsumsi rata-rata daging ayam rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 0,7 kg per bulan. Rumah tangga miskin jarang mengkonsumsi daging ayam karena harganya yang relatif mahal.

10. Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan adalah faktor penting bagi rumah tangga miskin dalam pembelian suatu barang termasuk pangan. Di Kecamatan Bayat pendapatan rumah tangga miskin perbulan rata-rata sebesar Rp. 779.700,00. Pendapatan per bulan ini berkaitan erat dengan pekerjaan rumah tangga miskin yang sebagian besar adalah buruh lepas harian. Pendapatan rumah tangga miskin merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan suatu barang. Dilihat dari rata-rata pendapatan rumah tangga miskin dalam satu bulan, rumah tangga miskin mempunyai daya beli untuk

membeli beras. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Rumah tangga miskin beranggapan bahwa merasa belum makan apabila belum makan nasi.

11. Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin adalah 3 orang. Jumlah anggota rumah tangga miskin menjadi pertimbangan dalam pembelian beras. Pertimbangan tersebut mengenai banyaknya jumlah beras yang akan diminta agar dapat disesuaikan dengan jumlah anggota rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten .

D. Hasil Analisis Regresi Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Untuk mengestimasi fungsi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sekaligus merumuskan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk logaritma berganda.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln Qd} = & 10,704 - 0,741 \text{ LnX}_1 - 0,056 \text{ LnX}_2 + 0,050 \text{ LnX}_3 - 0,033 \text{ LnX}_4 - \\ & 0,119 \text{ LnX}_5 - 0,135 \text{ LnX}_6 - 0,018 \text{ LnX}_7 - 0,674 \text{ LnX}_8 - 0,236 \\ & \text{LnX}_9 + 0,765 \text{ LnX}_{10} + 0,429 \text{ LnX}_{11} \end{aligned}$$

Sehingga model fungsi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Qd} = & 44.533,634 \text{ X}_1^{-0,741} \text{ X}_2^{-0,056} \text{ X}_3^{0,050} \text{ X}_4^{-0,033} \text{ X}_5^{-0,119} \text{ X}_6^{-0,135} \text{ X}_7^{-0,018} \text{ X}_8^{-0,674} \\ & \text{X}_9^{-0,236} \text{ X}_{10}^{0,765} \text{ X}_{11}^{0,429} \end{aligned}$$

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,880. Hal ini berarti 88 persen permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin, sedangkan sisanya sebesar 12 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

2. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebasnya. Uji F yang diperoleh dapat dilihat dari tabel Anova sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Analisis Varians Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	Df	Rerata kuadrat	F hitung	Signifikan si (α)
Regresi	9,951	11	0,905	32,135	0,00 [*])
Residu	1,351	48	0,028		
Total	11,303	59			

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

* : berpengaruh nyata atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\% = 0,05$)

Berdasarkan analisis uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai F hitung pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebesar 32,135 dengan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,00, pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas yang diteliti yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

3. Hasil Uji - t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tak bebasnya. Hasil analisis uji -t yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Analisis Uji – t masing-masing Variabel Bebas

Variabel-variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Signifikansi (α)
Harga Beras (X_1)	-0,741	-1,062	0,293
Harga Ubi Kayu (X_2)	-0,056	-0,751	0,456
Harga Tepung Terigu (X_3)	0,050	0,168	0,867
Harga Mie Instan (X_4)	-0,033	-1,593	0,118
Harga Tempe (X_5)	-0,119	-1,589	0,119
Harga Tahu (X_6)	-0,135	-1,294	0,202
Harga Ikan Asin (X_7)	-0,018	-0,076	0,939
Harga Telur (X_8)	-0,674	-2,113	0,040 ^{*)}
Harga Daging Ayam (X_9)	-0,236	-0,773	0,443
Pendapatan RTM (X_{10})	0,765	7,995	0,000 ^{*)}
Jumlah Anggota RTM (X_{11})	0,429	5,807	0,000 ^{*)}

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

* : berpengaruh nyata atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$)

Hasil analisis pada Tabel 21 diketahui bahwa variabel harga telur, pendapatan rumah tangga miskin dan anggota rumah tangga miskin berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dengan tingkat kepercayaan 95% karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Variabel harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin dan harga daging ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Dari analisis penelitian dapat dijelaskan hal-hal berikut:

a. Harga Beras

Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga beras tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian tinggi rendahnya

permintaan beras tidak dipengaruhi oleh harga beras itu sendiri. Harga beras tidak mempengaruhi jumlah permintaan karena beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang penting bagi kehidupan manusia, sehingga berapapun harga beras yang berlaku di pasar tidak terlalu berpengaruh terhadap permintaan dengan catatan faktor lainnya dalam kondisi tetap atau *ceteris paribus*.

Rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan utama yang mengandung karbohidrat, sedangkan bahan makanan lain yang dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat adalah ubi kayu, tepung terigu dan mie instan. Ubi kayu hanya dijadikan sebagai kudapan atau camilan pada saat beristirahat/bersantai bersama keluarga. Tepung terigu dikonsumsi sebagai bahan adonan tempe yang berguna membuat tampilan tempe lebih menarik. Tepung terigu tidak mutlak digunakan sebagai bahan adonan tempe, karena rumah tangga miskin beranggapan bahwa tempe yang digoreng rasanya akan sama, baik dengan adonan tepung terigu maupun tanpa adonan. Mie instan biasanya dikonsumsi oleh anggota rumah tangga yang masih sekolah atau anak-anak. Orang dewasa dan orang tua jarang mengkonsumsi mie instan karena menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan, seperti darah tinggi karena mie mengandung banyak garam dan pengawet.

Rumah tangga miskin menyatakan tidak akan merasa kenyang dan tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan optimal apabila tidak mengkonsumsi beras, selain itu jenis pekerjaan rumah tangga miskin yang sebagian besar bekerja di bidang jasa sebagai buruh lepas harian, membutuhkan energi yang besar maka dari itu beras dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumber energi pokok yang dikonsumsi rumah tangga miskin. Beras begitu penting, oleh karena itu seluruh rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten menyatakan bahwa tidak akan mengurangi konsumsi beras, bahkan ketika harga beras naik.

b. Harga Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan salah satu pangan sumber karbohidrat, sehingga pada penelitian ini ubi kayu diestimasi sebagai barang substitusi dari beras. Uji t menunjukkan bahwa harga ubi kayu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Terjadinya kondisi ini karena hubungan antara beras dan ubi kayu tidak sepenuhnya saling menggantikan, karena beras merupakan bahan makanan sumber karbohidrat yang memiliki nilai gizi yang lebih tinggi daripada ubi kayu (Anonim, 2011 : 2). Selain itu teknologi pengolahan beras menjadi nasi sangat simpel, dan menghasilkan cita rasa netral yang tidak membosankan (Khomsan, 2004 : 18).

c. Harga Tepung Terigu

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini tepung terigu diestimasi sebagai barang substitusi dari beras karena sama-sama merupakan bahan pangan sumber karbohidrat. Uji t menunjukkan bahwa harga tepung terigu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian tinggi rendahnya permintaan beras tidak dipengaruhi oleh harga tepung terigu. Terjadinya kondisi ini karena hubungan antara beras dan tepung terigu tidak sepenuhnya saling menggantikan. Tepung terigu dikonsumsi rumah tangga miskin sebagai bahan campuran adonan tempe dan camilan seperti bakwan sehingga kegunaannya dikatakan tidak menggantikan beras.

d. Harga Mie Instan

Mie instan merupakan pangan sumber karbohidrat yang mudah diperoleh serta mudah diolah. Mie instan terbuat dari gandum yang mengandung karbohidrat sehingga dalam penelitian ini mie instan diestimasi sebagai barang substitusi bagi beras. Uji t menunjukkan bahwa harga mie instan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian tinggi rendahnya permintaan beras tidak

dipengaruhi oleh harga mie instan. Terjadinya kondisi ini karena hubungan antara beras dan mie instan tidak sepenuhnya saling menggantikan, mie instan dikonsumsi rumah tangga miskin hanya sebagai makanan pelengkap nasi dan tidak dijadikan makanan pengganti beras. Mie instan biasanya dikonsumsi oleh anak-anak saja, orang dewasa dan orang tua mengonsumsi mie instan ketika keadaan mendesak dan nasi dari hasil olahan beras tidak tersedia. Selain itu mie instan mempunyai dampak yang kurang baik bagi kesehatan, terutama bagi orang tua karena mie instan mengandung garam yang cukup tinggi yang dapat mengakibatkan penyakit darah tinggi.

e. Harga Tempe

Lauk pauk sumber protein yang murah harganya salah satunya adalah tempe. Pada penelitian ini tempe diestimasi sebagai barang komplementer dari beras karena tempe dapat melengkapi beras sebagai lauk pauk. Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga tempe tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan demikian tinggi rendahnya permintaan beras tidak dipengaruhi oleh harga tempe. Hal ini disebabkan karena apabila tidak ada tempe, beras tetap bisa dikonsumsi dengan bahan pelengkap lain sebagai lauk pauk. Selain itu bagi rumah tangga miskin bisa makan nasi dengan sayuran saja sudah cukup, walaupun tidak ada tempe.

f. Harga Tahu

Tahu seperti halnya tempe merupakan pangan sumber protein yang relatif murah harganya. Tahu dijadikan barang komplementer karena biasa dikonsumsi bersamaan dengan beras oleh rumah tangga miskin. Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga tahu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini disebabkan karena apabila tidak ada tahu, beras tetap bisa dikonsumsi dengan bahan pelengkap lain sebagai lauk pauk, seperti tempe, ikan asin, telur, daging ayam dan lain-lain.

g. Harga Ikan Asin

Ikan asin merupakan bahan pangan sumber protein yang baik bagi kesehatan. Pada penelitian ini ikan asin diestimasi sebagai barang komplementer dari beras karena ikan asin dapat melengkapi beras sebagai lauk pauk. Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga ikan asin tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini disebabkan karena harga ikan asin relatif cukup mahal sehingga rumah tangga miskin cenderung memilih bahan pangan pelengkap beras yang harganya lebih murah seperti tempe dan tahu.

h. Harga Telur

Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga telur berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Nilai signifikansi harga telur lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Tanda negatif pada koefisien harga telur menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer bagi beras. Nilai elastisitas telur sebesar $-0,674$, artinya setiap kenaikan harga telur sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan permintaan beras sebesar 0,674% atau sebaliknya. Dengan demikian permintaan beras berbanding terbalik dengan harga telur. Telur dikonsumsi rumah tangga miskin sebagai bahan pelengkap nasi. Harga telur yang relatif lebih mahal daripada tempe dan tahu membuat rumah tangga miskin mengkonsumsi telur seperlunya saja. Telur biasanya digoreng dan direbus sebelum disajikan sebagai makanan pelengkap nasi.

i. Harga Daging Ayam

Pada penelitian ini daging ayam diestimasi sebagai barang komplementer dari beras karena daging ayam dapat melengkapi beras sebagai lauk pauk. Berdasarkan uji t diketahui bahwa harga daging ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini disebabkan karena harga daging ayam yang mahal, sehingga rumah tangga miskin jarang mengkonsumsinya. Rumah tangga miskin lebih memilih lauk pauk yang harganya lebih murah seperti tahu dan tempe.

j. Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Hasil penelitian dari uji t menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga miskin berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Nilai elastisitas pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah 0,765. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan rumah tangga miskin sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras sebesar 0,765%. Dengan demikian permintaan beras berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal dan merupakan kebutuhan pokok karena nilai elastisitas pendapatannya terletak antara angka nol dan satu.

k. Jumlah Anggota Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga miskin berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota rumah tangga miskin adalah 0,429. Nilai positif menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempunyai hubungan yang berbanding lurus terhadap permintaan beras. Hal ini berarti jika terjadi penambahan jumlah anggota rumah tangga maka akan meningkatkan permintaan beras.

4. Variabel bebas yang paling berpengaruh

Variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dapat diketahui dengan cara melihat nilai koefisien regresi parsial terbesar pada variabel yang berpengaruh secara individu terhadap permintaan beras rumah tangga miskin. Semakin besar nilai koefisien regresi parsial maka semakin besar pengaruh variabel bebas tersebut terhadap permintaan beras. Dari hasil perhitungan dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 22. Nilai Standard Koefisien Regresi Parsial Beberapa Variabel yang Berpengaruh terhadap Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Variabel	Koefisien Regresi Parsial	Peringkat
Pendapatan rumah tangga miskin	0,571	1
Jumlah anggota rumah tangga miskin	0,425	2
Harga Telur	0,113	3

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa dari 3 variabel, variabel yang mempunyai nilai koefisien regresi parsial terbesar adalah variabel pendapatan rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga miskin merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Perhitungan nilai standard koefisien regresi parsial terlampir (Lampiran 5).

E. Hasil Uji Penyimpangan terhadap Asumsi Klasik

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji deteksi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian model fungsi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten terhadap asumsi klasik :

1. Multikolinearitas

Kriteria asumsi klasik yang pertama adalah tidak terjadi multikolinearitas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varians inflation factor* (VIF) pada model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada nilai 10. Analisis komputer menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang tidak lebih besar daripada nilai 10 yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas (Lampiran 4).

2. Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Dari hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) diperoleh sebesar 1,722, yang terletak antara $1,65 < DW < 2,35$ maka disimpulkan bahwa hasil estimasi dari model ini tidak terjadi autokorelasi (Lampiran 4).

3. Heteroskedastisitas

Kriteria asumsi klasik yang ketiga adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila pada grafik scatterplot ada pola tertentu, seperti titik-titik ada yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur, sebaliknya bila sebaran data tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa grafik scatterplot tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini (Lampiran 4).

Karena tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

F. Elastisitas Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Nilai elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

Hasil analisis elastisitas permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Nilai Elastisitas Permintaan Beras pada Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Variabel	Nilai elastisitas	
	Silang	Pendapatan
Harga Telur (X_8)	-0,674	-
Pendapatan RTM (X_{10})	-	0,765

Sumber: Analisis Data Primer

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Elastisitas Harga

Pada penelitian ini, nilai elastisitas harga beras tidak dijelaskan, karena variabel harga beras secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

2. Elastisitas Silang

Harga telur memiliki nilai elastisitas sebesar -0,674. Tanda negatif pada nilai elastisitas telur menunjukkan bahwa telur merupakan barang komplementer bagi beras. Kenaikan harga dari telur sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan permintaan beras sebesar 0,674% atau setiap kenaikan harga telur sebesar Rp. 151,58 (1% dari rata-rata harga telur), maka permintaan beras akan menurun sebesar 0,00674 kg (0,674% x 1kg). Dapat diilustrasikan dengan “setiap kenaikan harga telur sebesar Rp. 1.000,00 maka permintaan beras akan turun sebesar 674 gr”. Tinggi rendahnya harga telur akan mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

3. Elastisitas pendapatan

Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah 0,765. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan rumah tangga miskin sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras sebesar 0,765%. atau setiap kenaikan pendapatan rumah tangga

miskin sebesar Rp. 7.797,00 (1% dari rata-rata pendapatan rumah tangga miskin), maka permintaan beras akan naik sebesar 0,00765 kg (0,765% x 1kg). Dapat diilustrasikan dengan “setiap kenaikan pendapatan rumah tangga miskin sebesar Rp. 1.000,00 maka permintaan beras akan naik sebesar 765 gr”. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal dan merupakan barang kebutuhan pokok.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah 28,5 kg/bulan, sedangkan permintaan beras per kapita per bulan adalah 9,5 kg/kapita/bulan. Harga beras, harga ubi kayu, harga tepung terigu, harga mie instan, harga tempe, harga tahu, harga ikan asin, harga telur, harga daging ayam, pendapatan rumah tangga miskin, dan jumlah anggota rumah tangga miskin secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
2. Pendapatan rumah tangga miskin merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten diikuti jumlah anggota rumah tangga miskin dan harga telur.
3. Harga telur memiliki nilai elastisitas sebesar -0,674, artinya telur merupakan barang komplementer bagi beras. Angka elastisitas pendapatan sebesar 0,765 yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal dan merupakan barang kebutuhan pokok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis permintaan beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Pendapatan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga kestabilan pendapatan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan pengembangan usaha mikro melalui kredit usaha mikro disertai pendampingan usaha oleh pemerintah, seperti melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk

commit to user

pengembangan usaha batik tingkat rumah tangga yang ada di Kecamatan Bayat.

2. Program raskin ditujukan untuk membantu pemenuhan konsumsi beras bagi rumah tangga miskin, namun tidak sedikit rumah tangga miskin yang menjual kembali raskin untuk menambah pendapatan karena berdasarkan preferensi rumah tangga miskin, kualitasnya kurang baik (*apeg*, ada kotoran) sehingga rumah tangga miskin lebih memilih menjualnya. Untuk itu kualitas raskin perlu ditingkatkan agar keefektifan program raskin sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu memenuhi kebutuhan konsumsi beras bagi rumah tangga miskin.

